Tafsir Tarbawi

Menelisik Nilai-nilai Pendidikan
di Balik Ayat-Ayat Berasbabun Nuzul

MUHAMAD FATONI, M.Pd.I
AHMAD FIKRI AMRULLAH, M.Pd.I

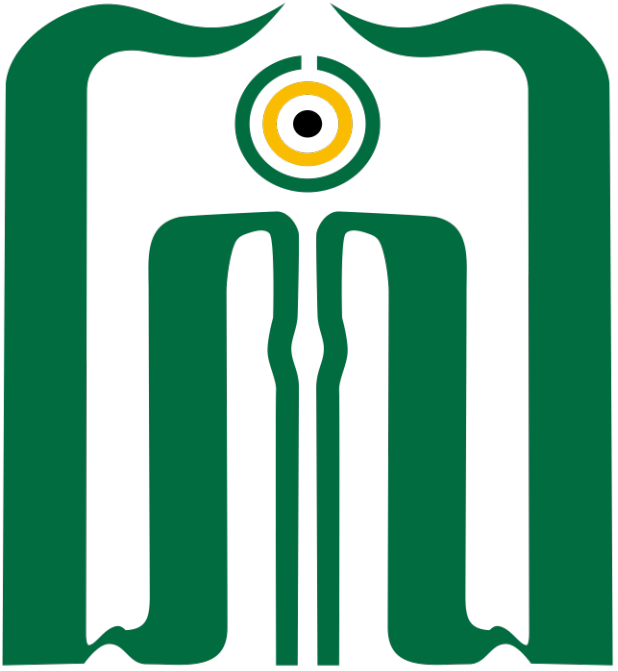

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Tafsir Tarbawi

Menelisik Nilai-nilai Pendidikan di Balik Ayat-Ayat Berasbabun Nuzul

Sanksi Pelanggar Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Dicetak oleh Percetakan

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Tafsir Tarbawi

Menelisik Nilai-nilai Pendidikan di Balik Ayat-Ayat Berasbabun Nuzul

MUHAMAD FATONI, M.Pd.I
AHMAD FIKRI AMRULLAH, M.Pd.I

Tafsir Tarbawi

Menelisik Nilai-nilai Pendidikan di Balik Ayat-Ayat Berasbabun Nuzul

Penulis

Muhamad Fatoni, M.Pd.I &
Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I

----------Tim Penerbit KP----------

Editor

Eko Nur W. & Intan Hafidah Nur H.

Desain Sampul & Layout

Asep Hidayat

Cetakan Pertama, Agustus 2019

110 halaman; 14 x 20 cm

Diterbitkan Oleh:

KOSANA Publisher

E-mail: kosanapublisher@gmail.com

Fb: KP Kosana Publisher

IG: @kosanapublisher

ISBN: 978-623-91456-0-6

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa melimpahkan nikmat, karunia, taufik serta hidayah-Nya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepangkuan Nabi Muhammad Saw yang telah menyelamatkan manusia dari gelapnya zaman jahiliyah melalui syari'at Islam yang dibawanya.

Penulis telah berupaya sekuat kemampuan yang dimiliki untuk menyusun penelitian ini. Karenanya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan, rujukan sekaligus panduan bagi para pengelola pendidikan, mahasiswa, praktisi dan para pemerhati kajian Al-Quran.

Tentunya penulis tidak menutup diri akan berbagai kekurangan yang ada pada diri penulis yang secara otomatis akan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga kehadiran dari hasil penelitian ini bisa memberi manfaat bagi semua pihak, membangkitkan *hirah* para pembaca yang budiman untuk semakin berpikir terbuka dan positif terhadap berbagai perkembangan yang senantiasa bergerak dinamis dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman.

Tulungagung, 30 Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Tinjauan Pustaka 5
C. Metode Penelitian 8
D. Sistematika Penulisan 10

BAB II GAMBARAN ILMU ASBABUN NUZUL 11
A. Sekilas tentang Ilmu Asbabun Nuzul 11
B. Macam-macam Asbabun Nuzul 13
C. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul 20
D. Kaidah-kaidah Asbabun Nuzul 22
E. Pandangan Ulama tentang Asbabun Nuzul 23
F. Urgensi dan Faedah Asbabun Nuzul 27
G. Pengaruh Asbabun Nuzul dalam Memahami Al-Qur'an 31

BAB III AYAT-AYAT TARBAWI 35
A. Spirit Pendidikan dalam Al-Qur'an 37
B. Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an 48
C. Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an 52
D. Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an 59

BAB IV KONTEKSTUALISASI AYAT TARBAWI DI ERA KEKINIAN 67
A. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kini 69

B. Peluang Pendidikan Islam di Era Kini 78
C. Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an.....84
D. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat Tarbawi di Era Kini 50

BAB V PENUTUP 93
A. Kesimpulan.....93
B. Kritik dan Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 97

BIOGRAFI PENULIS 101

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya berinilai ibadah. Kedudukan Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an sekaligus sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[1]

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama bagi umat Islam telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama serta umat Islam pada umumnya. Tidak ada yang mempertentangkan kedudukan-Nya sebagai sumber dasar hukum utama ini. Bahkan Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ia adalah kitab yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang bisa dijadikan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Surat al-Baqarah (2);2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ [2]

Artinya: *"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"* (QS. al-Baqarah (2); 2)

Sebagai petunjuk ke arah tujuan dan jalan yang lurus maka kandungan isi yang termuat di dalam Al-Qur'an harus dipahami secara baik, benar dan tepat. Tanpa pemahaman yang baik, benar dan tepat, petunjuk itu tidak akan pernah didapatkan. Bahkan, boleh jadi, seseorang yang salah memahami petunjuk

---

[1] Kafrawi Ridwan (ed), *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.132.

[2] Al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an justru terjerumus kepada jalan sesat yang jauh dari semangat yang termuat di dalam ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Untuk memahami petunjuk yang terdapat pada Al-Qur'an diperlukan berbagai perangkat/alat yang digunakan guna mengungkap petunjuk tersebut, mengingat Al-Qur'an termaktub dalam bahasa Arab. Karenanya, memahami bahasa Arab beserta kaidah-kaidah yang ada di dalamnya adalah hal mutlak yang tidak bisa ditawar untuk memeroleh pemahaman yang benar dan tepat. Terlebih lagi bagi para pengkaji tafsir dan hadits hukum memahami bahasa Arab adalah *fardlu 'ain*, sebagaimana yang termaktub pada muqaddimah Syarah al-Imrithiy;

والعيني على قارئ التفسير والحديث فإنه لا يجوز لأحد أن يتكلم فى كتاب الله تعالى حتى يكون مليئا بالعربية لأن القرأن عربي ولا تفهم مقاصده إلا بمعرفة قواعد العربية وكذا الحديث [3]

Artinya: *"Dan wajib 'ain bagi pembaca tafsir dan hadits, maka sesungguhnya tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk berbicara mengenai kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) sehingga dia dipenuhi dengan (menguasai) bahasa Arab karena sesungguhnya Al-Qur'an berbahasa Arab dan tidak dipahami maksud-maksudnya kecuali dengan mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, demikian halnya dengan al-hadits."*

Selain memahami bahasa Arab dengan baik tentunya juga diperlukan berbagai ilmu lain yang mendukung semisal *'Ilm I'rab al-Qur'an, 'Ilm Gharib al-Qur'an, 'Ilm auqat al-Nuzul, 'Ilm Asbab al-Nuzul,* dan sebagainya. *'Ilm Asbab al-Nuzul* merupakan sebagian di antara disiplin ilmu penting yang diperlukan guna mengetahui petunjuk isi Al-Qur'an.

[3] Syarafuddin Yahya al-Imrithiy, *al-Imrithiy 'ala Matni al-Ajurumiyyah,* (Kediri: Ploso, tt), h.3.

Sebagai misal, dalam Al-Qur'an Surat Yaasin (36); 18-19 disebutkan:

قَالُوْٓا اِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهُوْا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٨﴾
قَالُوْا طَاۤىِٕرُكُمْ مَّعَكُمْۗ اَىِٕنْ ذُكِّرْتُمْۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿١٩﴾

Artinya: *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."* (QS. Yasin (36):18-19)

Untuk memahami kandungan kedua ayat di atas, tidak cukup hanya sekadar melihat pada *nash ayat*. Tetapi diperlukan pula *ilmu asbab* yang menjadi latar belakang turunnya ayat di atas. Kata طَاۤىِٕرُكُمْ pada ayat di atas tidak diartikan sebagai burung, meskipun nashnya menunjukkan demikian, tetapi maksud dari nash ayat di atas adalah kemalangan/kesialan.

Kata *Thiyaroh* arti asalnya adalah burung. Di zaman dahulu sebelum memutuskan untuk bepergian, bangsa Arab selalu melihat pergeseran burung sebagai petunjuknya. Saat burung bergeser dan bergerak menuju ke arah kanan, mereka akan melanjutkan niatan berpergiannya karena hal tersebut dianggap sebagai pertanda baik. Lain halnya saat burung tersebut bergeser dan bergerak ke arah kiri. Mereka menganggap hal tersebut sebagai pertanda buruk yang berarti perjalanan untuk bepergian tersebut harus diurungkan dan ditunda di lain kesempatan.

Contoh lainnya adalah Surat Ali Imran (3); 102-103:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾
وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ
اَعْدَآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali Imran (3); 102-103)

Faryabi dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, *"Di masa jahiliah, di antara suku-suku Aus dan Khazraj terdapat persengketaan. Sementara mereka sedang duduk-duduk, teringatlah mereka akan peristiwa yang mereka alami, hingga mereka pun jadi marah lalu sebagian bangkit mengejar lainnya dengan senjata*. Maka turunlah ayat, *'Kenapa kamu menjadi kafir...,' serta dua buah ayat berikutnya*." (QS. Ali Imran 101-103)

Jumlah ayat yang ada di dalam Al-Qur'an sangat banyak, bahkan mencapai ribuan. Sebagian ulama meyakini bahwa jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6666, sebagian yang lain menyatakan lebih. Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an tersebut, sebagian di antaranya adalah ayat-ayat yang mengandung pesan pendidikan.

Penelitian ini lebih difokuskan pada ayat-ayat pendidikan. Hal ini penting mengingat belum banyaknya para peneliti yang memfokuskan bidang kajiannya pada ayat tarbawi, utamanya kaitannya dengan asbabun nuzul.

Berdasar latar belakang di atas peneliti memandang perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul, "Pengaruh Asbabun Nuzul Pada Ayat-Ayat Tarbawi".

B. Tinjauan Pustaka

Al-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, mendefinisikan *asbabun nuzul* sebagai sesuatu yang menyebabkan satu ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.[4]

Subhi al-Shalih menyatakan bahwa asbabun nuzul adalah satu hal yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat, atau bisa juga pernyataan yang diturunkan Allah sebagai jawaban atas satu peristiwa yang terjadi pada saat tertentu, pun pula penjelasan baginya.[5]

Adapun Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikannya sebagai peristiwa yang karenanya ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelas yang menerangkan hukum di hari terjadinya peristiwa tersebut serta suasana yang ada di sana saat itu, baik turunnya langsung setelah terjadinya peristiwa tersebut ataupun tidak karenanya adanya hikmat di dalamnya.[6]

---

[4] Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2001), h. 95

[5] Subhi al-Shalih, *Membahasa Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 160.

[6] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 78.

Berdasarkan pada beberapa definisi mengenai asbabun nuzul di atas, peneliti memahami bahwa *asbabun nuzul* adalah serangkaian peristiwa atau kejadian yang melatar belakangi turunnya satu atau lebih ayat Al-Qur'an oleh sebab adanya kejadian/peristiwa maupun pertanyaan tertentu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Jumhur ulama memandang penting untuk memahami *'Ilm Asbab al-Nuzul* oleh karena latar belakang turunnya Al-Qur'an memiliki pengaruh penting dalam memahami pesan nash yang terkandung pada ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah bagian yang turun secara langsung yang merupakan mayoritas dari ayat Al-Qur'an. Kedua adalah ayat yang diturunkan setelah adanya suatu kejadian/peristiwa maupun permintaan, bersamaan dengan turunnya wahyu, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun.[7] Jumlah bagian kedua ini relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah bagian pertama.

Menurut para ulama turunnya ayat Al-Qur'an yang disertai sebab akan berpengaruh terhadap maksud dan tujuan diturunkannya ayat tersebut. Berkaitan dengan hal ini Yusuf Qardawi mengatakan, "Mengetahui sebab turunnya ayat serta hal-hal yang berada di sekitar *nash*, akan membantu seseorang untuk mengetahui maksud dari turunnya *nash* itu."[8]

Adapun Syaikh al-Ja'bari menyatakan bahwa Al-Qur'an secara global dapat dikategorikan menjadi dua. Kategori pertama merupakan prinsip dan petunjuk yang tidak memiliki sebab khusus, melainkan sekadar petunjuk murni yang diturunkan Allah untuk manusia agar berada pada jalan yang benar serta mau menjauhi jalan yang salah. Sementara kategori

[7] Ahmad Zaini, *Hermeunetik,* Vol. 8, No.1, Juni 2014.

[8] Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an,* Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h.267.

kedua adalah bagian Al-Qur'an yang diturunkan karena adanya satu sebab atau peristiwa khusus yang melatarbelakanginya.[9]

Turunnya Al-Qur'an karena adanya satu sebab tidak serta merta membenarkan adanya hukum sebab akibat pada materi tersebut. Artinya hal itu tidak selalu menunjukkan bahwa seandainya sebab itu tidak ada, otomatis ayat tersebut tidak turun. Mengenai hal ini, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki dua dimensi, yakni dimensi historis dan transhistoris. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjembatani antara manusia dengan Tuhannya. Tuhan menyapa manusia melalui tabir yang ada dalam kitab suci-Nya yang kemudian menjadi sejarah.[10]

Al-Wahidi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang memahami tafsir tanpa ia bersandar pada kisah yang menjelaskan tentang turunnya satu ayat. Ibnu Daqiq al-Id juga mengatakan bahwa memahami asbabun nuzul merupakan upaya yang dirasa kuat untuk memahami makna-makna yang terdapat pada ayat Al-Qur'an. Demikian juga Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa dengan memahami *sabab nuzul* seseorang bisa terbantu dalam memahami satu ayat, karena memahami *al-sabab* (sebab) akan menghasilkan *al-musabbab* (akibat).[11]

Kesimpulannya *sabab nuzul* menurut jumhur ulama memiliki nilai penting dalam memahami nash-nash al-Qur'an. Memang ada sebagian di antara ulama yang tidak memandang penting ilmu *sabab nuzul* sebagai upaya memahami pesan nash Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, al-Wahidi secara tegas menentangnya. Bahkan al-Wahidi menentang pendapat para ulama di zamannya yang menganggap bahwa *asbabun nuzul* tidak memiliki arti penting untuk memahami teks Al-Qur'an. Ia menganggap mereka sebagai pendusta dan

[9] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h.30.

[10] Ibid., h. 31.

[11] Ahmad Zaini, *Hermeneutik*, Vol.8, No. 1, Juni 2014, h.15.

mengingatkannya dengan ancaman berat berupa siksa Allah bagi mereka yang mendustakan. Al-Wahidi mengatakan: *"Saat ini banyak orang yang mengada-ada dan senang berlaku dusta, mereka menempatkan dirinya dalam kebodohan serta tidak memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak memahami sebab turunnya ayat."*[12]

Bagi al-Wahidi memahami sabab nuzul mutlak diperlukan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pemahaman yang benar mengenai Al-Qur'an. Orang yang meninggalkan asbabun nuzul dalam memahami ayat Al-Qur'an sangat terkecam dan mereka digolongkan ke dalam kelompok pendusta. Yakni orang yang mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dasar dan dalilnya dalam agama. Kelompok ini termasuk di antara kelompok yang terancam mendapat siksa dan azab Allah Swt.

Pemahaman pada asbabun nuzul akan membantu seseorang dalam memahami maksud yang terkandung dalam satu ayat. Karena dengan memahaminya seorang mufassir mengetahui *setting* situasi dan kondisi yang melatari turunnya satu ayat.

Di samping itu mufassir juga bisa mengetahui kepada siapa sesungguhnya konteks hukum ayat tersebut diturunkan pada masanya serta bagaimana aplikasinya jika ditarik pada kondisi modern seperti saat ini.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni jenis penelitian yang lebih menekankan pada upaya untuk melakukan telaah secara mendalam pada berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Literatur yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat, yakni

[12] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, h.108.

pengaruh asbabun nuzul pada ayat-ayat tarbawi merupakan sumber primernya. Adapun literatur lain yang mendukung dikategorikan sebagai literatur sekunder.

2. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data penelitiannya menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sumber data primer, sementara bagian kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yakni pengaruh asbabun nuzul pada ayat-ayat tarbawi. Sumber data ini bisa berupa kitab tafsir, jurnal ilmiah yang relevan, buku, majalah dan berbagai literatur lainnya. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema yang diangkat, akan tetapi bisa membantu dan mendukung kajian dari tema penelitian.

3. Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni kajian teks/nash dan telaah pustaka sebagai teknik dan metode pengumpulan datanya. Metode ini dimanfaatkan sebagai media pengumpulkan data yang besumberkan dokumen maupun literatur, sedangkan metode kajian teks/nash atau telaah pustaka digunakan untuk menelaah data-data yang terdapat dalam kitab, buku, jurnal, majalah dan sebagainya.[13]

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk menangkap substansi dari paparan-paparan data yang ada untuk kemudian ditarik kesimpulan.

[13] Mujamil, *Tradisi-tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia,* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), cet. 1, h.10.

D. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu akan membahas pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas gambaran umum mengenai *asbabun nuzul*, macam-macamnya, redaksinya, perhatian para ulama mengenai *asbabun nuzul*, urgensi dan faedah asbabun nuzul, serta pengaruh asbabun nuzul dalam memahami Al-Qur'an.

Bab tiga membahas tentang ayat-ayat tarbawi yang berasbabun nuzul yang diklasifikasikan dalam beberapa sub tema, yakni spirit pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an, dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab empat membahas tentang kontekstualisasi ayat-ayat tarbawi yang berasbabun nuzul pada era kekinian. Dalam hal ini peneliti menyusunnya dalam beberapa sub bab, yaitu tantangan pendidikan Islam di era kini, peluang pendidikan Islam di era kini dan relevansi ayat-ayat tarbawi pada era kekinian.

Bab lima merupakan hasil temuan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB II
GAMBARAN UMUM ILMU ASBABUN NUZUL

A. Sekilas Tentang Ilmu Asbabun Nuzul

Secara etimologi *asbabun nuzul* berasal dari kata *asbab*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *sabab,* yang artinya sebab, dan kata *nuzul* yang artinya turun. Secara sederhana menurut kacamata etimologi *asbabun nuzul* diartikan sebagai ilmu yang membahas berbagai latar belakang turunnya ayat. Latar belakang tersebut bisa berupa peristiwa, pertanyaan atau hal-hal lain yang dipahami sebagai alasan turunnya ayat Al-Qur'an.

Adapun menurut paradigma istilah/terminology, terdapat banyak pandangan para ulama mengenai *asbabun nuzul*. Diantaranya:[14]

1. **Al-Zarqani:**

   "Asbab al-Nuzul" adalah sebab khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat Al-Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi."[15]

2. **Al-Shabuni:**

   "Asbab al-Nuzul' adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama."[16]

---

[14] Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.60.

[15] Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al- Irfan,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 106 sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an ... 60.*

[16] Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Thibyan fi Ulum al-Qur'an,* (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390), 22 sebagaimana dikutip oleh Rosihon … 60.

3. Shubhi Shalih:

مَا نُزِلَتِ الْأَيَةُ أَوِالْأَيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيْبَةً عَنْهُ أَوْ مُبِيْنَةً لِحِكَمِهِ زَمَنَ وُقُوْعِهِ.

Artinya: *"Asbab al-Nuzul" adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an (ayat-ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respons atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum di saat peristiwa itu terjadi."*[17]

4. Mana' al-Qaththan:

مَانُزِلَ قُرْأَنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتَ وُقُوْعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُؤَالٍ

Artinya: *"Asbab al-Nuzul" adalah peristiwa- peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi."*[18]

Kendatipun ada perbedaan para ulama dalam mendefinisikan asbabun nuzul sebagaima redaksi-redaksi di atas, akan tetapi dapat ditarik kesimpulan yang sama bahwa *asbabun nuzul* adalah serangkaian peristiwa atau kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Adakalanya turunnya ayat sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Nabi, jawaban atas penentangan yang dilakukan oleh kaum kafir maupun ahli kitab, Yahudi dan Nasrani serta berbagai penjelasan lain seputar kejadian/peristiwa yang terjadi saat itu.

---

[17] Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Qalam li al-Malayyin, 1988), 132 sebagaimana di kutip Rosihon … 60.

[18] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al- Qur'an,* (Mansyurat al-Ashr al-Hadits, ttp.,1973),78 sebagaimana dikutip oleh Rosihon … 60–61.

Asbabun nuzul memberikan gambaran tentang konteks turunnya ayat Al-Qur'an sehingga ia menjadi bagian dari sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari satu ayat. Dengan ilmu ini maka akan diperoleh pemahaman yang dapat membantu pemahaman para ulama tafsir mengenai konteks ayat, perintah yang terkandung di dalamnya, serta *dilalah* yang mungkin akan ditimbulkan olehnya dalam melakukan penafsiran ayat Al-Qur'an.

Mengabaikan terhadap ilmu asbabun nuzul sama artinya mengabaikan signifikansi ayat Al-Qur'an yang berasbabun nuzul. Pemahaman yang baik mengenai asbabun nuzul akan mengantarkan para pengkaji Al-Qur'an pada pemhaman yang benar. Meskipun kebenaran yang sesungguhnya hanyalah menjadi hak *prerogative* Allah Swt. tetapi setidaknya pemahaman mengenai latar belakang turunnya ayat serta *setting* kejadian/peristiwa yang melatarinya mendekatkan seseorang pada kebenaran yang sesungguhnya.

B. Macam-macam Asbabun Nuzul

Tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul. Oleh karena itu, untuk mengetahui mana ayat yang berasbabun nuzul dan mana yang tidak perlu dilakukan penelusuran riwayat-riwayat para sahabat. Adakah riwayat yang menerangkan bahwa satu ayat memiliki sebab atau tidak. Jika satu ayat memiliki riwayat yang jelas dan dapat dipercaya, maka barulah ayat tersebut ditetapkan sebagai ayat yang berasbabun nuzul. Sebaliknya jika tidak ada riwayat yang mendukung, maka ayat tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai ayat yang berasbabun nuzul.

Menurut para ulama *asbabun nuzul* dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan jumlah sebabnya. Adapun bila ditinjau

dari sisi bentuknya, maka asbabun nuzul memiliki beberapa bentuk di antaranya:[19]

1. Jawaban atas suatu pertanyaan

Di antara contohnya adalah sebagaimana diriwayatkan Jabir: *"Rasulullah datang bersama Abu Bakar untuk menjengukku (yang sedang sakit)... Rasulullah saat itu menemukanku dalam keadaan pingsan sehingga beliau minta disediakan air untuk berwudlu. Kemudian, beliau memercikkan sebagian air kepadaku, lalu aku sadar dan berkata: "Ya Rasulallah, Apakah yang Allah perintahkan bagiku berkenaan dengan harta milikku"?* Maka turunlah Surat al-Nisa' (4); 11:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًاۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١﴾

Artinya: *"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu; bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang di tinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-*

[19] Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an,* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h.90-92.

masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia di warisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Nisa' (4); 11)

2. Penjelasan hukum yang dikandung ayat

Di antara contohnya adalah orang yang shalat dengan tidak menghadap kiblat karena ia tidak tahu arah ketika hendak melaksanakan shalat pada waktu malam yang gelap gulita, tanpa ada penerangan, diterima/sah shalatnya. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dalam Surat al-Baqarah (2); 115:

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-Baqarah (2); 115)

Pemahaman ayat di atas tidak serta merta dapat dipahami bahwa shalat bisa dilakukan dengan menghadapkan wajah ke arah manapun dengan alasan bahwa kemana pun kita menghadap, di situ Allah ada. Akan tetapi ayat ini mengharuskan kepada setiap orang yang hendak melakukan shalat untuk menghadapkan wajahnya ke arah kiblat (Masjidil Haram). Namun demikian apabila karena sesuatu dan lain hal, hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka shalat

boleh dilakukan dengan menghadap ke arah manapun dan hukum shalatnya dianggap sah.

3. Contoh kasus yang diceritakan ayat tersebut

Sebagian di antara contoh kasus adalah kabar yang masyhur di kalangan Yahudi, bahwa barang siapa yang menjima' istrinya dari arah belakang, anaknya akan juling. Lantas turunlah Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 223 sebagai respon atas kasus tersebut:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: *"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."* (Q.S. al-Baqarah (2); 223)

Adapun bila ditinjau dari sisi jumlah sababnya, maka *asbabun nuzul* dapat dikelompokkan sebagai berikut:[20]

1. Berbilang sebab untuk satu ayat

Adakalanya ayat Al-Qur'an memiliki beberapa sebab yang menyebabkannya turun. Satu contoh adalah turunnya ayat al-Qur'an, surat al-Nur (24); 6:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَآءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙ اِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٦﴾

[20] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.219.

Artinya: *"Dan mereka (para suami) yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak memiliki saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, (bahwa) sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (Q.S. al- Nur (24);6).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Hilal bin Umayyah mengadukan kepada Rasulullah Saw. Bahwa istrinya berzina. Rasulullah Saw. Meminta bukti, kalau tidak ia sendiri yang akan dicambuk, Hilal berkata: *"Ya Rasulallah! Sekiranya salah seorang melihat jelas istrinya terdapat bersama seorang laki-laki, apakah ia mesti mencari saksi lebih dahulu?"* Rasulullah Saw. Tetap meminta bukti atau ia sendiri yang akan dicambuk. Berkata Hilal: *"Demi Allah, Dzat yang mengutus engkau dengan haq, sesungguhnya aku benar dan mudah-mudahan Allah menurunkan sesuatu yang menghindarkan (aku) dari hukum cambuk."* Maka turunlah Jibril membawa ayat ini (Q.S. al-Nur (24); 6) sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah seperti ini (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalan Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Uwaimir datang kepada Ashim bin Adi –salah seorang tokoh Bani Ajlan- sambil meminta bantuannya: *"Tolong tanyakan kepada Rasulullah, bagaimana pendapatnya jika seorang laki-laki mendapatkan istrinya ditiduri orang lain, apakah ia boleh membunuhnya, kemudian si pembunuh itu dihukum bunuh atau hukuman apa yang harus dijatuhkan kepada pezina tadi?"* 'Ashim menanyakan hal ini kepada Rasulullah, akan tetapi Rasulullah mencela pertanyaan itu. Ketika bertemu dia akan kembali dengan Uwaimir, ia berkata: bahwa masalah yang diajukannya itu dikira akan memberi kebaikan kepadanya, malah dicela oleh Rasulullah Saw. Berkatalah Uwaimir*: "Aku akan datang sendiri bertanya kepada*

Rasulullah," dan dia pun kemudian mendatangi Rasul dan menanyakan hal yang sama. Bersabdalah Rasulullah saw: *"Sesungguhnya telah turun ayat berkenaan denganmu dan istrimu"* (Q.S. al-Nur (24); 6). Kemudian Rasul menyuruh keduanya (Uwaimir dan istrinya) supaya bermula'anah seperti yang Allah ajarkan dalam Kitab-Nya." (Diriwayatkan oleh al-Syaikhan dan lainnya bersumber dari Sahl bin Sa'ad).[21]

Menurut al-Zarqani kedua riwayat ini sama-sama shahihnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama-sama dapat dipercaya.

2. Berbilang ayat untuk satu sebab

Contoh dari berbilangnya ayat dengan satu sebab yang sama adalah dua ayat berikut:

يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ مَا قَالُوْا ۗ وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ اِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوْا بِمَا
لَمْ يَنَالُوْا ۚ وَمَا نَقَمُوْٓا اِلَّآ اَنْ اَغْنٰىهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ فَاِنْ يَّتُوْبُوْا يَكُ
خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاِنْ يَّتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ عَذَابًا اَلِيْمًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى
الْاَرْضِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: *"Mereka (orang-orang munafik) itu bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, dan jika mereka berpaling, maka niscaya Allah akan mengazab mereka*

[21] Ibid, h.225.

dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak akan mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (Q.S. al-Taubah (9): 74)

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهٗ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ عَلٰى شَيْءٍۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ ﴿١٨﴾ اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطٰنُ فَاَنْسٰىهُمْ ذِكْرَ اللّٰهِۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ الشَّيْطٰنِۗ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٩﴾

Artinya: *"(Ingatlah) hari ketika mereka semua di bangkitkan Allah (dari kubur), lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memeroleh sesuatu (manfaat). Ketauhilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang (yang) pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itu golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi."* (Q.S. al-Mujadalah (58): 18-19)

Kedua surat di atas, al-Taubah (9): 74 dan al-Mujadalah (58): 18-19, turun karena satu sebab. Yaitu, pada suatu ketika, Rasulullah Saw duduk berteduh di bawah pohon sambil bersabda: *"Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang yang berpandangan seperti pandangan setan. Manakala ia benar-benar datang kepadamu, maka hendaklah kamu jangan bercakap-cakap dengannya."* Tiba-tiba datanglah seseorang yang kemudian dipanggil oleh Rasulullah Saw seraya Nabi bertanya: *"Mengapa kamu dan teman-temanmu mencaci maki aku?"* orang itu lalu pergi dan kemudian kembali dengan membawa teman-temannya untuk kemudian mereka bersumpah atas nama Allah dan memungkiri apa yang di tanyakan Rasul, sehingga Rasulullah Saw pun kemudian memaafkannya. Kemudian

turunlah ayat 74 Surat al-Taubah (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir al-Thabari, al-Thabrani dan Ibnu Marduwaih dari Ibnu Abbas r.a.)[22]

C. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Apabila *asbabun nuzul* dipahami dalam pengertian yang sempit, yaitu sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, maka hanya sedikit di antara ayat Al-Qur'an yang mempunyai *sabab nuzul.*[23] Artinya tidak semua ayat yang terdapat pada Al-Qur'an memiliki sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Namun sebaliknya, jika asbabun nuzul dipahami dengan cara pandang makro, maka semua ayat Al-Qur'an memiliki sabab nuzul dengan alasan bahwa tidak ada satu teks pun yang lahir dalam ruang kosong.

Adapun dalam pembahasan ini, yang dimaksud adalah asbabun nuzul dalam sudut pandang mikro, bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an berasbabun nuzul. Hanya sebagian saja yang berasbabun nuzul sementara lainnya tidak.

Untuk mengetahui *asbabun nuzul* maka cara yang dilakukan adalah dengan mengetahui riwayat dan penjelasan yang disandarkan kepada orang yang turut menyaksikan turunnya ayat, baik dari Nabi Saw sendiri maupun dari para sahabat. Tentunya periwayatan ini bukan tanpa seleksi. Periwayatan yang bisa diterima harus memenuhi persyaratan khusus sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli hadits. Selanjutnya, untuk mengetahui *asbabun nuzul* dalam pengertian makro yakni latar historis yang melingkupi turunnya Al-Qur'an, selain dengan cara *riwayat* di atas juga bisa dilakukan dengan cara penelusuran sejarah.

---

[22] Ibid, h.220.

[23] Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an,* (Purwokerto: STAIN Press,2012), h.98.

Adapun redaksi yang biasa digunakan dalam *riwayat* untuk menunjukkan adanya *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut:

1. Berupa ungkapan yang *sharih,* artinya bahasa yang dipakai adalah bahasa yang jelas, bukan merupakan kinayah. Contohnya adalah dengan menggunakan ungkapan **سبب نزول الأية كذا، سئل رسول الله عن كذا فنزلت الأية.**

2. Berupa *isyarah muhtamilah,* artinya bahasa yang dipakai di dalamnya hanya sebatas menunjukkan isyarat kemungkinan adanya sebab. Ungkapan yang dipakai antara **lain نزلت الأية فى كذا، احسب هذه الأية نزلت فى كذا، ما احسب/ما احسب هذه الأية نزلت الي فى كذا.**

3. *Asbabun nuzul* dapat dipahami dari konteks riwayat. Dalam hal ini seorang perawi tidak secara langsung menggunakan kata yang menunjukkan adanya *asbabun nuzul* baik secara *sharih* maupun *isyarah muhtamilah*. Akan tetapi *asbabun nuzul* itu dapat dipahami dari pernyataannya. Salah satu contohnya adalah riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa saya berjalan bersama Nabi di Madinah … kemudian orang Yahudi bertanya kepada Nabi tentang ruh. "Wahai Muhammad apa ruh itu? … saya mengira wahyu turun kepadanya:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad saw) tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (Q.S. al-Isra'(17); 85)

4. *Asbabun nuzul* dapat diketahui dari konteks internal dan eksternal ayat. Secara internal terdapat isyarat yang menunjukkan adanya sabab pada ayat tersebut. Atau secara eksternal terdapat keterangan yang menunjukkan ayat tersebut memiliki sabab nuzul.

D. Kaidah-kaidah Asbabun Nuzul

Para ulama memberikan ketentuan-ketentuan (*qawa'id*) dalam *asbabun nuzul,* yaitu:

1. *Riwayah sharih,* riwayat ini menunjukkan *asbabun nuzul* secara pasti. Terdapat keterangan yang secara jelas menunjukkan adanya asbabun nuzul pada satu ayat.
2. Apabila redaksinya tidak tegas, menyatakan *asbabun nuzul* atau bukan, melainkan penafsiran para ulama, kecuali jika ada *qarinah* yang menunjukkan bahwa itu adalah *asbabun nuzul*.
3. Jika ada dua sumber, yang satu tegas dan satunya tidak tegas, maka yang dipakai adalah *riwayah* yang tegas.
4. Bila sama-sama tegas, maka yang dipakai adalah yang terkuat.
5. Apabila riwayatnya sama-sama shahih, maka harus dilakukan *tarjih*.
6. Apabila tidak dimungkinkan untuk melakukan *tarjih*, maka diupayakan untuk dikompromikan.
7. Bila tidak dapat dikompromikan, maka itu menunjukkan bahwa ayat tersebut turun dengan lebih dari satu *sabab nuzul*.

E. Pandangan Ulama Tentang Asbabun Nuzul

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai dalalah yang dimiliki *asbabun nuzul*. Perbedaan ini bukanlah suatu masalah yang harus dipertentangankan antara yang satu dengan lainnya, melainkan saling melengkapi dan semakin menambah kekayaan khazanah ilmu-ilmu keIslaman khususnya dalam bidang ulumul qur'an.

Adapun perbedaan yang tidak disikapi dengan cara yang arif dan bijak akan berujung pada permusuhan yang justru merugikan. Diantara perbedaan pandangan para ulama mengenai *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut:

1. Kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Jumhur ulama berpegang pada kaidah ini, yaitu kaidah yang menyatakan bahwa prinsip dalam memahami ayat adalah redaksinya yang bersifat umum, bukan khusus terhadap pelaku kasus yang menjadai sebab turunnya. Kaidah ini memberikan pemahaman bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada satu titik di saat turunnya satu ayat, akan tetapi penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan konteks yang dihadapi. Yang menjadi dasar dalam menentukan hukum adalah bentuk lafadz umum ayat tersebut, bukan pada sebab khususnya, sehingga ayat tersebut bersifat umum dan meliputi semua *person* yang dikehendakinya. Di antara contoh pemahaman ini adalah Khawlah binti Isa al-Labban yang di *dzihar* oleh suaminya, Aus bin Shamit dengan mengatakan kepada istrinya: *"Kamu bagiku seperti punggung ibuku."* Perkataan tersebut dalam tradisi Jahiliyah bermakna bahwa ia tidak boleh menggauli istrinya lagi sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Masalah tersebut disampaikan kepada Rasulullah Saw yang kemudian

turunlah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *dzihar* sebagaimana berikut:[24]

اَلَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَآىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْۗ
وَاِنَّهُمْ لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ
يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَآىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَآسَّاۗ
ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَآسَّاۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًاۗ ذٰلِكَ
لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"Orang-orang yang mendzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang mendzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturt-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang*

[24] Ibid, h.101-102.

kafir ada siksaan yang sangat pedih." (Q.S. al-Mujadalah (58); 2-4)

Berdasarkan ayat di atas jumhur ulama tidak menganggap bahwa ayat tersebut hanya berlaku khusus pada kasus Khawlah saja, akan tetapi hal itu juga berlaku bagi kasus-kasus lain yang serupa dengannya. Oleh karenanya pelajaran dalam ayat itu berlaku umum kepada siapa saja yang menghadapi kasus yang serupa.

Berbeda dengan pandangan di atas, Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa dengan hanya berlandaskan pada keumuman lafadz tanpa memerhatikan sebab khususnya untuk diterapkan pada semua teks Al-Qur'an[25], dapat mengabaikan *hikmah tasyri'* dan merusak hukum. Sebagai contoh, dapat dikemukakan teks-teks Al-Qur'an yang berbicara tentang *khamr* diturunkan dalam tiga tahap: informasi tentang lebih banyak bahayanya dari pada manfaatnya,[26] dilarang ketika mendekati shalat,[27] dan dilarang mengkonsumsi *khamr*.[28] Kalau yang dijadikan kaidah hanya keumuman lafadz, maka bukan tidak mungkin sebagian orang hanya berpegang pada ayat tahap pertama dan atau tahap kedua.[29] Akibatnya, banyak terjadi kesalahan dalam penerapan hukum yang disebabkan karena ketidakutuhan pemahaman terhadap kekhususan sebab ayat tersebut.

2. Kaidah العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

[25] Ibid, h.02.
[26] Q.S. Al-Baqarah (2); 219.
[27] Q.S. al-Nisa' (4); 43.
[28] Q.S. al-Maidah (5); 90.
[29] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al- Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an, Khoiron Nahdliyyin (terj.),* (Yogyakarta: LKIS, cet. III, 2003), h.122-126. Lihat juga Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul-Qur'an,*102.

Sebagian kecil umat Islam ada yang berpegang pada kaidah ini, kaidah yang menyatakan bahwa prinsip dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya, bukan redaksinya yang bersifat umum. Kaidah ini menjadikan sebab khususnya sebagai dalil, bukan keumuman lafadznya. Apabila terdapat peristiwa yang serupa, maka digunakanlah metode *qiyas*.

Meskipun tampaknya berbeda, akan tetapi kedua kaidah ini meliputi semua kasus yang memiliki keserupaan dengan sebab turunnya. Bedanya, kaidah pertama bisa langsung digunakan sebagai dasar untuk kasus lain, sementara kaidah yang kedua, masih diperlukan metode *qiyas* atau *dalil* lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan oleh Quraish Shihab (yang lebih mendukung pada kaidah yang kedua ini), perlu digunakan analogi yang luas seperti *mashlahah mursalah* bukan sekedar dengan analogi yang dipengaruhi oleh logika formal *(al-mantiq)*.[30]

Sehubungan dengan kedua kaidah di atas Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa:

"Menekankan pada salah satu keumuman lafadz dan kekhususan sebab akan menimbulkan kontradiksi-kontradiksi dalam teks yang tidak dapat dipecahkan… karena meskipun memiliki potensi yang amat besar dalam mengabstraksikan dan menggeneralisasikan, bahasa tetap merupakan suatu sistem budaya yang unik. Oleh karena itu sangat dimungkinkan ada kata yang umum, namun maknanya khusus."[31]

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa makna satu bahasa tidak selalu berarti makna logika

[30] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1992), h.88-90. Lihat Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, 103.

[31] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* h.*128*.

sehingga dalam memahami teks yang dijadikan dasar adalah teks itu sendiri, termasuk yang membentuk teks, yakni *asbabun nuzul.*[32] Artinya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an juga diperlukan analisis terhadap struktur bahasa yang terdapat pada ayat tersebut, kemudian memperhatikan konteks ketika ayat tersebut turun. Dengan demikian dualisme keumuman lafadz dan kekhususan sebab dapat disinergikan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh.

3. Kaidah العبرة بمقاصد الشريعة

Sebagian di antara pakar mengajukan kaidah ini, bahwa prinsip dalam memahami teks Al-Qur'an adalah apa yang dikehendaki oleh syariah. Walaupun kaidah tersebut tampak tidak terkait langsung dengan asbabun nuzul, tetapi dapat dikatakan sebagai sintesa terhadap kedua kaidah sebelumnya.[33] Dengan kaidah ini para pakar ingin menemukan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an yang boleh jadi tertulis secara eksplisit maupun implisit melalui pemahaman Al-Qur'an secara holistik, bukan parsial. Di antara nilai-nilai universal itu adalah nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

F. Urgensi dan Faedah Asbabun Nuzul

Ilmu *asbabun nuzul* memiliki kedudukan yang urgen dalam ilmu tafsir khususnya. Ilmu ini memberikan bekal bagi para *mufassirin* untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Yakni orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada tuntunan-tuntunannya.

[32] Ibid, 129.
[33] Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an,* h.104.

Adapun bagi mereka yang ingkar, mereka tidak akan memeroleh petunjuk darinya.

Mengenai pentingnya ilmu *asbabun nuzul* Imam Suyuti menukil sebagian pendapat ulama:

"قال ابن دقيق العيد: بيان سبب النزول طريق قوي فى فهم معاني القرأن"[34]

Artinya: *"Ibnu Daqiq al-'Ied berkata: 'Penjelasan tentang sabab nuzul adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna al- Qur'an'."*

Berangkat dari pendapat Ibnu Daqiq di atas, *asbabun nuzul* memiliki kedudukan yang penting dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya seorang mufassir hendaknya memiliki pemahaman yang cukup guna mendapatkan pemahaman yang benar terhadap maksud ayat yang ditafsirkannya. Tidak dibenarkan apabila seorang mufassir melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dengan mengesampingkan sebab diturunkannya sebuah ayat yang ditafsirkan karena hal tersebut bisa berakibat pada penafsiran yang salah.

Berkaitan dengan faidah ilmu *asbabun nuzul* ini Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar menyebutkan tiga hal:[35]

1. **معرفة المعني المراد بالأية (mengetahui makna yang dikehendaki oleh ayat)**

   Sabab nuzul dapat membantu mufassir untuk mengetahui maksud dan pembatasannya, karena terkadang ayat itu mengandung kandungan isi yang benar bila ditinjau dari sisi

[34] مساعد بن سليمان بن ناصر الطيار، *المحرر فى علوم القرأن*، (.....: مركز الدراسات والمعلومات القرأنية بمعهد الأمام الشاطبي،دوم السنة)، 132.

[35] Ibid, 132–136.

ayat tersebut, akan tetapi *sabab nuzul* membatasi pada salah satu kandungan makna-makna tersebut, dan satu makna itulah yang sebenarnya dimaksud.

2. **معرفة حكمة التشريع، ومسايرته للحوادث الواقعة (mengetahui hikmah tasyri' dan kesesuaiannya dengan peristiwa yang terjadi).**

Salah satu diantara faedah dari turunnya Al-Qur'an secara bertahap adalah memudahkan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat Islam saat di masa awal perkembangannya pada masa Rasulullah Saw. Maka setiap peristiwa yang terjadi dan menimpa umat Islam yang ingin diketahui dapat diketahui salah satunya dengan mempelajari *asbabun nuzul.*

3. **الإستفادة منها فى مجال التزكية والتربية والتعليم (mengambil faedah dalam hal pedagogis, penyucian jiwa, pendidikan dan pengajaran)**

Dengan memahami *asbabun nuzul* dapat memberikan faedah dalam lapangan pendidikan. Pendidik dan peserta didik dapat mengambil manfaat dengan memahami sosio budaya yang melingkupi turunnya satu ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu pendidik untuk semakin memiliki wawasan yang luas dalam mendidik peserta didiknya.

Sementara itu Naqiyyah Mukhtar menyebutkan kegunaan *asbabun nuzul* sebagai berikut:[36]

1. Mengetahui hikmah yang terdapat dalam penetapan suatu hukum syara'.
2. Membantu memahami makna yang dimaksudkan oleh suatu ayat.

[36] Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* … 104–106.

3. Menghindari dugaan adanya pembatasan *hasr* pada kalimat-kalimat yang secara dzahir menunjukkan adanya pembatasan.
4. Untuk men-*tashih* hukum dengan sabab *al-nuzul*. Ini berlaku bagi orang yang menggunakan prinsip bahwa pengertian ayat hanya berkaitan dengan sebab tertentu العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ.
5. Untuk mengetahui bahwa *asbabun nuzul* tidak keluar dari jangkauan hukum yang dibawa oleh ayat jika terdapat dalil yang men-*takhsis*-kannya.
6. Untuk mengetahui kepada siapa sebenarnya ayat itu diturunkan sehingga orang tidak mereka-reka kepada siapa ayat ini ditujukan.
7. Untuk memudahkan menghafal serta memahami suatu ayat, dan agar wahyu tersebut dapat terkesan dalam hati.
8. Untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah. Nabi kadangkala ditanya mengenai suatu hal, tetapi Nabi tidak langsung memberikan jawaban karena menunggu wahyu seperti saat beliau ditanya mengenai ruh.
9. Menunjukkan perhatian Allah kepada Nabi-Nya.
10. Menunjukkan perhatian Allah terhadap kesulitan hamba-Nya sehingga diberi kemudahan, seperti perintah untuk melakukan *tayamum*.

Berdasarkan pemaparan di atas, ilmu *asbab al-nuzul* memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Terlebih kepada para mufassir yang berkecimpung dalam memahami, menafsirkan dan mena'wilkan Al-Qur'an. Kehadiran ilmu asbabun nuzul ini tentu akan memberikan kontribusi positif dalam aktifitas mereka. Selain itu tentunya pemahaman *asbabun nuzul* juga memberikan pengaruh terhadap upaya memahami Al-Qur'an.

G. Pengaruh Asbabun Nuzul dalam Memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah teks, dan sebagaimana teks lainnya, Al-Qur'an memerlukan tafsir untuk mengetahui kandungan isinya. Bahkan, upaya memahami Al-Qur'an secara sederhana pun hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran.[37] Seorang yang membaca teks selalu berusaha untuk memahami kata demi kata yang ada dalam teks tersebut dan berusaha memahami keterkaitan antara kata yang satu dengan kata lainnya. Aktifitas semacam ini pada hakikatnya adalah aktifitas dalam menafsirkan sebuah teks bacaan. Setiap pembaca berusaha untuk memahami dan menemukan maksud tersirat dari setiap bacaan yang dibacanya. Upaya menemukan maksud di balik teks tersebut sesungguhnya merupakan satu bentuk penafsiran.

Dalam khazanah ilmu keislaman klasik, khususnya dalam memahami teks Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh semua umat Islam, terdapat pemisahan antara apa yang disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bir ra'yi*. Kedua jenis tafsir ini masyhur dikalangan para pengkaji Al-Qur'an.

Berkenaan dengan kedua tafsir ini Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan bahwa *tafsir bil ma'tsur* bertujuan mencapai makna teks melalui sejumlah dalil historis dan kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara obyektif, yakni seperti yang dipahami oleh mereka yang sezaman dengan turunnya teks ini melalui sejumlah gejala kebahasaan yang terkandung dalam teks dan dipahami oleh sejumlah orang. Sedangkan *tafsir bir ra'yi* dipandang sebagai tafsir yang tidak obyektif, karena sang mufassir tidak mulai dari fakta-fakta historis dan gejala

[37] Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontemporer, Ervan Nurtawab (terj),* (Bandung: Mizan, 2016), h.27.

kebahasaan, akan tetapi mulai dari sikap aslinya, lalu berupaya mencoba menemukan sandaran sikapnya ini dalam Al-Qur'an.[38]

Implikasi dari pemisahan antara kedua jenis tafsir tersebut adalah adanya anggapan bahwa penafsiran dengan model pertama dianggap sebagai tafsir yang obyektif dan benar sehingga mereka yang berkecimpung dalam kajian ini lebih dikenal dengan *ahlussunnah* dan *salafusshalih*. Tafsir ini biasanya dianggap sebagai sesuatu yang agung dan sakral yang kebenarannya tak terbantahkan.

Lain halnya dengan model tafsir yang kedua, yakni tafsir bir ra'yi. Tafsir ini dianggap telah mengantarkan pada pandangan negatif yang terkadang berujung pada pengkafiran, pembakaran buku-buku dan bahkan pemberian sanksi dan hukuman. Kelompok yang sering memiliki kecenderungan terhadap model tafsir yang kedua ini biasanya adalah para filsuf, mu'tazilah, syi'ah dan para sufi.

Terlepas dari berbagai polemik dan perbedaan pandangan yang ada, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang harus diikuti. Setiap muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat tebesar yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia sampai akhir zaman. Ia mencakup berbagai persoalan mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan ubudiyah, muamalah, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Tidak ada satu pun dari aspek yang ada di dunia yang Al-Qur'an tidak bisa menjangkaunya.

Satu hal yang tak terbantahkan adalah Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab dan banyak di antara ayatnya yang

[38] Nasrh Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan,Muhammad Mansur, Khorian Nahdliyin (terj.),* (Jakarta Selatan: ICIP, 2004), h.6.

bersifat mujmal. Oleh karena itu penafsiran Al-Qur'an adalah hal yang tak terbantahkan untuk mendapatkan petunjuk darinya.

Di antara hal lain yang harus menjadi perhatian serius dalam mengkaji Al-Qur'an agar mendapatkan pemahaman yang utuh adalah dengan memahami konteks turunnya ayat yang lebih akrab dikenal dengan istilah *asbabun nuzul*. Ilmu *asbabun nuzul* memberikan bantuan bagi para mufasir untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai maksud yang dikandung ayat.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa di antara para mufassir ada yang berpegang pada keyakinan bahwa prinsip dalam memahami ayat adalah redaksinya yang umum, bukan pada pelaku kasus yang menjadi sebab turunnya ayat. Keyakinan pada kaidah ini tentu akan menbawa pengaruh dalam penafsiran dan metode dalam memahami ayat ini. Makna yang dikehendaki oleh lafadz ayat itulah yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan penafsiran dan pengambilan terhadap satu hukum.

Berbeda halnya dengan kelompok kedua yang meyakini bahwa prinsip dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya ayat. Kelompok ini tentu tidak akan serta merta mengambil ayat tersebut sebagai dalil, akan tetapi mereka akan melakukan qiyas dan mengambil dalil yang lain untuk mendapatkan pemahaman terhadap kandungan ayat tertentu. Mereka akan berupaya secara sungguh-sungguh untuk menemukan titik yang menjadikan persoalan/kasus yang mencuat yang dapat diqiyaskan dengan asbab yang menjadi konteks latar belakang turunnya ayat tertentu.

Meski nampak berbeda, namun pada dasarnya kedua kaidah ini dapat meliputi semua kasus di luar kasus ayat. Kaidah yang pertama memandang pada keumuman lafadz, bukan pada khususnya asbab. Adapaun kaidah kedua melihat pada kekhususan asbab untuk kemudian melakukan qiyas

sebagai upaya menemukan titik kesamaan yang ada pada konteks hukum yang termuat pada cakupan ayat tersebut.

Sementara para pakar mengajukan kaidah bahwa prinsip dalam memahami teks Al-Qur'an adalah apa yang dikehendaki oleh syariah, mereka akan berupaya untuk menemukan sisi-sisi lain yang melingkupi ayat tersebut. Mereka berupaya untuk menemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada satu ayat yang mungkin saja tertulis secara eksplisit maupun nilai yang mungkin saja tidak tertulis tetapi secara implisit terdapat dalam kandungan ayat tersebut. Kelompok ini berusaha secara serius dalam memahami Al-Qur'an secara holistik dengan memperhatikan *asbabun nuzul,* melalui kaidah-kaidah penafsiran yang lain sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan.

Pemahaman terhadap ilmu *asbabun nuzul* memberikan pengaruh penting dalam pemahaman ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya sudah seharusnya para pengkaji dan mufassirin memahami ilmu ini untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap makna yang dimaksudkan oleh satu ayat.

BAB III
AYAT-AYAT TARBAWI

Perhatian para ulama pada persoalan asbabun nuzul sudah berlangsung semenjak dahulu. Mereka memandang pentingnya memahami asbabun nuzul sebagai bagian dari cara memahami al-Qur'an. Pada kenyataannya tidak semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul dalam sudut pandang mikro, namun demikian dalam sudut pandang makro mereka memandang bahwa semua ayat Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul.

Nunung Susfita mengatakan bahwa tidak ada satu teks pun yang hadir dalam ruang hampa, tetapi hampir bisa dipastikan bahwa setiap teks hadir dalam ruang sosiental yang terkait dengan hal yang kompleks.[39] Itu artinya setiap teks memiliki latar belakang yang menyebabkan munculnya teks tersebut.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah Swt. sebagai petunjuk bagi manusia yang bertakwa. Tentu ayat-ayat tersebut turun tidak semata tanpa alasan. Maknanya, ada latar belakang yang menyebabkannya turun.

Kenyataannya, tidak semua ayat memiliki latar belakang yang secara riwayat shahih memiliki sumber yang bisa dipercaya. Karena itu, secara mikro tidak semua ayat yang ada pada Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul sebagai latar historinya.

Lain halnya menurut sudut pandang makro. Menurut sudut pandang makro semua ayat Al-Qur'an memiliki latar belakang turun/asbabun nuzul. Berdasarkan sudut pandang ini, turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Arab yang kala itu mengalami dekadensi dan

[39]Tasâmuh Volume 13, No. 1, Desember 2015, 69.

kehancuran secara moral dan religius sehingga Al-Qur'an menyebutkan bahwa bangsa arab saat itu berada di tepi Jahannam. Allah Swt. berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾ [40]

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*. (Q.S. Ali Imron (3); 103)

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya "Biografi Muhammad Rasulullah" menyebutkan, bahwa saat bangsa Arab berada di masa jahiliyah, sekali saja permusuhan terjadi di antara mereka, akibatnya bisa berkelanjutan hingga turun-temurun. Sekecil apapun persoalan yang muncul di tengah bangsa Arab bisa berubah menjadi api yang menyulut peperangan dan permusuhan yang tak berkesudahan.[41] Bangsa Arab terlalu mudah disulut api permusuhannya hanya dengan masalah-masalah sepele. Ejekan-ejekan kecil bisa menyebabkan pembantaian masal dan perbudakan selama-lamanya.

[40] Al-Qur'an Surat Ali Imron (3); 103.

[41] Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Turats, 2015), h.21.

Islam datang untuk menyelamatkan manusia dari keterpurukan dan kebobrokan. Dia datang untuk menciptakan perdamaian di antara bangsa-bangsa di dunia di bawah isu kemanusiaan. Kedatangan Islam itu bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw yang kepadanyalah Al-Qur'an diturunkan. Karena itu, turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, merupakan jawaban atas masalah-masalah yang tak berkesudahan yang menimpa bangsa Arab kala itu.

A. Spirit Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai petunjuk untuk seluruh alam pada jalan kebenaran, yakni jalan yang diridlai Allah Swt. Namun petunjuk itu tidak akan didapatkan kecuali oleh orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Secara tegas Al-Qur'an menyatakan dalam Surat al-Baqarah (2); 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾[42]

Artinya: "*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"* (Q.S. al-Baqarah (2); 2)

Hanya orang yang bertakwa yang mau mengambil petunjuk al-Qur'an-lah yang nantinya akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya, seorang yang tidak mau mengambil petunjuk darinya, tidak akan mendapatkan petunjuknya meskipun dia hafal ayat-ayatnya. Inilah yang menjadi titik tekan pada pemahaman ayat di atas.

Karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk sebagaimana ayat tersebut di atas, berarti Al-Qur'an memiliki fungsi tarbiyah. Tarbiyah di sini diartikan sebagai upaya untuk

[42] Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 2.

menanamkan pemahaman pada diri seseorang sehingga dengan pemahaman tersebut, seseorang bisa dan mau merubah keyakinan dan perilakunya yang sebelumnya keliru ke arah yang benar, yang diridhai Allah Swt.

Sebagaimana telah dimaklumi, pada zaman jahiliyah bangsa Arab hidup dalam keterpurukan dalam semua aspek kehidupan. Dalam hal keyakinan, mereka menyembah bintang, matahari dan berhala yang tidak bisa memberikan manfaat dan madharat. Mereka juga membunuh bayi perempuan yang baru lahir karena dianggap sebagai aib, berperang antar suku dan kabilah, suka menenggak minuman keras, berjudi dan perilaku buruk lainnya.

Islam datang dengan membawa semangat baru yang merubah tata nilai yang lama dan usang yang sebelumnya diyakini dan dipedomani bangsa Arab. Islam mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, mempersaudarakan antara yang satu dengan lainnya dan merombak semua adat-istiadat yang menyimpang. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah menjadikan masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat maju yang berperadaban, disegani oleh bangsa lain di seluruh dunia.

Perombakan nyata yang dilakukan itu ditengarai oleh adanya perhatian Nabi Muhammad Saw pada aspek pendidikan. Selesai perang Badar yang dimenangkan umat Islam, para tahanan perang dibebaskan dengan syarat mereka mengajarkan kepada sepuluh orang anak orang Islam belajar membaca. Tentu hal ini merupakan satu terobosan yang cemerlang yang saat tidak/belum terpikirkan dampaknya oleh umat Islam dan kaum kuffar. Ini menunjukkan betapa geniusnya Nabi Muhammad Saw serta sifat visioner yang ada dalam dirinya sebagai seorang pemimpin.

Bangsa besar dan maju adalah bangsa yang melek pendidikan. Bangsa Arab yang kala itu masih ummi, buta huruf, tidak mengenal baca tulis, belum begitu paham dan mengerti

tentang pentingnya membaca dan menulis. Al-Qur'an turun dengan semangat 'iqra', membaca di awal turunnya. Terbukalah pemikiran umat Islam gegara Al-Qur'an yang mulia.

Islam memiliki perhatian besar pada pendidikan. Perhatian ini bisa dilihat dari banyaknya ayat yang berbicara tentang pendidikan dan banyaknya sabda Rasulullah Saw berkaitan dengan pendidikan.

Wahyu yang pertama turun, saat Rasulullah Saw bertahannuts di Gua Hira, yakni Surat al-Alaq (96); 1-5, secara tersirat mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan. Perintah untuk membaca yang tersurat di awal ayat ini menunjukkan pentingnya membaca sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan.

Mermbaca adalah kunci membuka cakrawala pengetahuan. Dengan membaca pengetahuan bisa didapatkan. Membaca tidak sekadar membaca apa yang tertuang dalam sebuah teks, tetapi membaca bisa mengandung makna yang luas. Tidak harus menghabiskan waktu di kamar dan mengisolasi diri dari kehidupan yang lain. Membaca bisa dilakukan di manapun dan dalam konteks apapun.

Sebagai kitab suci yang menjadi sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan motivasi dan spirit bagi tumbuh kembangnya pendidikan. Motivasi dan spirit ini banyak tersebar di dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya adalah Surat al-Mujadalah (58); 11:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka*

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah (58); 11)

Imam As-Suyuthi dalam bukunya 'Asbabun Nuzul' menyebutkan bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Qatadah mengisahkan: Apabila ada orang baru datang ke majlis Rasulullah Saw. para sahabat tidak berkenan memberikan tempat duduk di dekat Rasulullah Saw kepadanya[43]. Maka turunlah ayat di atas.

Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi dalam bukunya 'Asbabun Nuzul' menukil dari Muqatil bahwa suatu hari di hari Jum'at, Rasulullah Saw berada di suatu tempat sempit di Shuffah. Rasulullah Saw memuliakan para pejuang badar dari muhajirin dan anshar. Maka datanglah para pejuang badar sementara sudah banyak orang berada di majlis tersebut, sehingga mereka berdiri di sekeliling Rasul sambil menunggu agar orang-orang melapangkan bagi mereka, namun mereka tidak kunjung melapangkan. Maka Rasulullah Saw berseru kepada orang-orang di sekelilingnya selain ahli badar, *"Berdirilah wahai Fulan dan engkau hai fulan".* Rasulullah memerintahkan berdiri kepada sebagian sahabat yang ada di sekelilingnya selain ahli badar, sekiranya ahli badar mendapat tempat untuk duduk. Namun ternyata, hal itu terasa berat bagi orang-orang yang telah lebih dahulu duduk dan Rasul melihat tanda ketidak sukaan pada wajah mereka. Maka orang-orang munafik berkata kepada orang muslim, *"Bukankah kalian mengira bahwa teman kalian (Muhammad Saw) berlaku adil bagi semua orang? Demi Allah, dia berbuat tidak adil kepada kaum itu dengan mengambil tempat duduk mereka dan*

[43] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul,* terj. Muhamad Miftahul Huda, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h.604.

memberikannya kepada seorang yang lebih dicintainya yang datang belakangan." Maka Allah Swt menurunkan ayat di ini.[44] Senada dengan riwayat al-Wahidi, Imam As-Suyuthi juga menyebutkan dalam kitab 'Asbabun Nuzul'nya, bahwa Ibnu Hatim mengetengahkan riwayat dari Muqatil, dia berujar "Ayat itu turun pada hari Jum'at. Saat itu para pahlawan perang badar datang terlambat ke tempat yang cukup sempit di Shuffah. Orang-orang yang berada di tempat tersebut tidak mau memberikan tempat dengan melapangkan majlis, sehingga para pejuang badar terpaksa berdiri menunggu mereka memberikan tempat, namun tak kunjung diberikan. Rasulullah Saw kemudian meminta agar orang-orang tersebut berdiri. Orang-orang tersebut berdiri dan merasa kurang senang dengan keputusan yang diambil Rasulullah Saw. Maka turunlah ayat tersebut.[45]

Pada ayat di atas terdapat terminologi yang menunjukkan pentingnya tarbiyah/pendidikan. Pada rangkaian ayat, يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ *Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu (pengetahuan) beberapa derajat.* Imam al-Baidlawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat di antara mereka khususnya para ulama (ilmuan) karena apa yang telah mereka kumpulkan dari ilmu dan amalnya. Baginya, ilmu dengan keluhuran nilai yang dimilikinya mampu mendorong amal perbuatan yang semakin memiliki bobot dan nilai dibandingkan dengan amal yang dilakukan tanpa ilmu. Karena itu seorang yang berilmu diikuti karena ilmunya bukan karena yang lain.[46]

---

[44] Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbabun al-Nuzul*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), h.255.

[45] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* …

[46] Al-Baidlawi, *Tafsir Baidlawi*, h.277.

Sementara itu Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad dalam tafsirnya, al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an, dalam menafsirkan kalimat ini menyatakan, bahwa mayoritas ulama menyatakan, Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan alim beberapa derajat. Sebagian yang lain menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat secara bersamaan.[47] Adapun Ibnu Mas'ud dan yang lain menurutnya mentakhsiskan pada diangkatnya derajat tersebut untuk para ulama.[48]

Di lain pihak Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi dalam tafsirnya, Ma'alim al-Tanzil mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat tersebut bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman karena ketaatan mereka terhadap perintah Rasulullah Saw yang memerintahkannya untuk berdiri dan memberikan kelapangan bagi saudaranya yang datang belakangan. Dan bagi orang-orang yang beriman yang telah diberikan kelebihan baginya dengan ilmu pengetahuan, maka Allah Swt meninggikan derajatnya beberapa derajat disebabkan karena ilmu dan kemajuannya dari yang lain.[49]

Ayat di atas memberikan spirit bagi umat Islam untuk semakin tekun dalam menuntut ilmu. Ilmu yang mereka miliki akan menjadikan mereka lebih utama dibanding yang lain. Dengan ilmu seseorang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang madharat. Ilmu akan menuntun seseorang ke jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. Ilmu yang dimaksud pada ayat di atas tidak terbatas ilmu agama saja, akan tetapi berlaku untuk semua jenis ilmu.

---

[47] Abu Zaid Abdurahman, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 4, h.58.

[48] Ibid, h.58.

[49] Abu Muhammad Husain, *Ma'alim al-Tanzil*, (Dar Thaibah Li al-Nashr wa al-Tauzi'), Juz 8, h.58.

Ilmu agama akan memberikan petunjuk kepada pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Menjadikan pemiliknya sebagai orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat karena mampu menjalankan segala bentuk kewajiban yang diberikan Allah kepadanya.

Ilmu agama mendorong seseorang untuk menjadi seorang yang bijak dalam hidupnya. Bila bertindak, ia tidak bertindak semaunya sendiri tanpa memikirkan kepentingan yang lainnya. Semua tindakan yang dilakukannya di dasarkan pada aturan-aturan yang sesuai dengan perintah syari'at. Yakni, aturan-aturan dan norma yang telah ditetapkan Allah Swt melalui Rasul-Nya, Muhammad Saw.

Adapun ilmu dunia akan menuntun pemiliknya menjadi orang yang beruntung selama hidupnya di dunia. Ia akan menjadi seorang yang mampu memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bersandar pada pemberian orang lain. Ia mampu memberikan manfaat kepada orang lain dan mengambil manfaat untuk dirinya sendiri.

Dengan ilmu dunia seorang mampu menjadikan dunia ada dalam genggamannya. Berbagai persoalan yang dihadapi selama hidup mampu diselesaikannya dengan baik. Mampu bertahan dari seleksi dan kompetisi hidup di dunia yang terkadang terasa kejam. Sering terjadi saling menjatuhkan bahkan saling menerkam antara satu dengan lainnya. Ilmu dunia akan menyelamatkan pemiliknya dari berbagai bentuk marabahaya yang mengancamnya di dunia.

Spirit pendidikan juga terdapat pada Al-Qur'an Surat al-Zumar (39); 9. Allah Swt berfirman:

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (QS. Al-Zumar (39);9)

Menurut Ibnu Abi Hatim dari penuturan Ibnu Umar, ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Utsman bin Affan. Sementara Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Ammar bin Yasir. Adapun menurut Juwaibir yang dimaksudkan oleh ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir dan Salim mantan budak Abu Huzaifah.[50]

Pada penggalan ayat di atas terdapat kalimat هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ, *Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* Dalam memaknai kalimat ini Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad mengatakan, apakah sama orang-orang yang mengetahui hakikat dari segala sesuatu kemudian melakukannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagaimana seorang yang bangun di tengah malam dan mereka yang tidak mengetahui hakikat sesuatu kemudian beramal dengan kebodohan dan kesesatan yang dimilikinya.[51] Jelas tidak sama. Seorang yang memiliki pengetahuan lebih

[50] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, h.524.

[51] Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad, *Irsyad al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim*, Juz 5, h.499.

utama dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

Duktur Abdullah bin Muhsin al-Turki dalam Tafsir Muyassarnya menyatakan, apakah seorang kafir yang bersenang-senang dengan kekafirannya, lebih baik daripada seorang hamba yang taat kepada Tuhannya, menghabiskan waktu berjam-jam di tengah malam untuk bersujud kepada-Nya, merasa takut akan adzab-Nya dan berharap akan kasih sayang-Nya. Katakanlah wahai Rasul, apakah sama seorang yang tahu Tuhannya, agamanya yang haq dan seorang yang tidak tahu sama sekali tentang hal itu. Tidak sama. Hanyalah orang yang berakal sehat yang mampu membedakan hal ini.[52]

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang yang menggunakan waktunya untuk berbuat taat kepada Allah Swt dengan berbagai bentuk ketaatan tidaklah sama dengan mereka yang hanya memperturutkan keinginan nafsunya. Mereka memiliki kedudukan lebih dibandingkan dengan orang-orang yang senantiasa berbuat kemaksiatan dalam hidupnya.

Demikian halnya dengan seorang yang memiliki ilmu pengetahuan. Seorang berilmu tidak akan berbuat sesuatu semaunya sendiri. Setiap tindakan yang dikerjakannya selalu memiliki dasar pondasi yang kuat yang mampu menopang tindakannya. Karena itu secara implisit ayat ini sesungguhnya telah memberikan dorongan bagi umat Islam untuk giat dalam menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan yang mampu menjadikan umat Islam lebih maju dibandingkan yang lain.

Spirit pendidikan juga terdapat pada Surat al-Taubah (9); 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى
الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

[52] Abdullah bin Muhsin, *al-Tafsir al-Muyassar*, h.234.

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Q.S. al-Taubah (9); 122)

Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang bersemangat dalam menjalankan jihad/berperang di jalan Allah. Sampai-sampai saat Rasulullah saw memerintahkan umat Islam berjihad, mereka semua berangkat untuk berperang sehingga meninggalkan Rasulullah saw dan orang yang memiliki udzur. Maka turunlah ayat di atas.[53]

Dari jalur yang lain, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ikrimah menceritakan saat turun Surat al-Taubah (9); 39, yang artinya *"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih…".* Sebagian di antara orang Muslim pedalaman tidak berangkat untuk berperang karena sedang mengajarkan agama kepada kaumnya. Orang-orang munafik yang dalam dirinya terdapat kedengkian memanfaatkan hal ini untuk mencela mereka dengan berujar, *"Ada sebagian kaum muslimin di pedalaman yang tidak ikut berangkat ke medan perang. Binasalah orang-orang pedalaman itu (karena meninggalkan jihad)".* Lantas Allah menurunkan ayat di atas sebagai tanggapan atas pernyataan orang-orang munafik tersebut.[54]

Perintah untuk ikut berjihad dan kecaman bagi mereka yang tidak mau berjihad menjadikan umat Islam bersemangat dan berduyun-duyun untuk turut serta berjuang dan berperang

[53] Abil Hasan Ali, *Asbabun Nuzul,* Shahahahu Abdul Qadir Shahin, (Lebanon: Darul kutub al-ilmiyah, 2011), h.138.

[54] Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul…, h.339.

di jalan Allah Swt.[55] Hal ini berimbas pada kondisi kosongnya Kota Madinah saat itu disebabkan hampir semua orang berangkat untuk berperang. Namun, ada sebagian umat Islam di pedalaman yang tidak berangkat dan memilih mengajar kaumnya agar mereka memahami urusan agama.

Dalam memahami hal ini, ayat di atas memberikan petunjuk penting tentang harusnya umat Islam menaruh perhatian mengenai pendidikan umatnya. Keberlangsungan Islam, tidak hanya dalam hitungan tahun melainkan seterusnya hingga datangnya kiamat. Karenanya, ayat ini mendorong umat Islam agar mau mengajarkan kepada generasi mendatang agar sepeninggal generasi tua, generasi muda mampu mengemban amanat syi'ar agama. Keterputusan generasi bisa menyebabkan hancurnya umat di masa berikutnya. Karena itu dalam kondisi terdesak sekalipun, Islam tetap saja menganjurkan kepada umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu.

Quraish Shihab mengatakan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan,* yakni kelompok besar, *di antara mereka beberapa orang* dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memeroleh manfaat untuk diri mereka dan orang lain *dan* juga *untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadikan anggota pasukan yang ditugaskan oleh Rasul Saw itu apabila nanti setelah selesainya tugas, *mereka,* yakni anggota pasukan itu, *telah kembali kepada mereka* yang memperdalam

[55] Listiawati., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h.167.

pengetahuan itu *supaya mereka* jauh dari Rasul Saw karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.[56]

Dalam memahami ayat di atas, al-Maraghi memngatakan bahwa ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban seorang mukmin untuk memperdalam ilmu agama serta upaya untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam mempelajarinya di suatu negeri sesuai dengan kadar agar negeri tersebut mampu menegakkan kemashlahatan penduduknya. Memusatkan perhatian pada mendalami ilmu agama tersebut merupakan perbuatan yang tergolong perbuatan bernilai tinggi di sisi Allah Swt dan tidak kalah tingginya dengan orang-orang yang sedang berhadapan dengan musuh di medan jihad.[57]

Kedudukan seorang yang belajar dan mendalami ilmu agama, sama dengan orang-orang yang berjuang berjihad di jalan Allah. Mereka termasuk orang-orang yang meninggikan agama Allah dan memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya. Bagi mereka disediakan pahala yang besar dan surga. Ayat ini memberikan spirit bagi generasi muda untuk terus giat dalam belajar dan menuntut ilmu. Jangan sampai saat mereka memegang urusan umat, mereka tidak mampu menjaga amanat tersebut karena lemahnya pengetahuan mereka terutama dalam hal agama.

B. Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik adalah oranng yang bertugas mentransformasikan informasi/pengetahuan sekaligus

[56] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid V, h.288.

[57] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid IV, h.48.

menanamkan nilai-nilai yang baik dari materi pendidikan pada diri peserta didiknya.

Islam menganjurkan agar seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, kiranya mau untuk mendidik orang-orang yang belum berpengetahuan agar mereka tahu, mengerti dan selanjutnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan perilaku yang dimilikinya. Allah berfirman pada Surat Ali Imran (3); 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.* (Q.S. Ali Imran (3); 79)

Ayat di atas turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani Najran. Menurut Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas bahwa pada satu kesempatan orang-orang Yahudi dan Nashrani Najran berkumpul di hadapan Rasulullah Saw. Saat Rasul mengajak mereka memeluk Islam, seorang bernama Abu Rafi' al-Qurazhi berkata: *"Wahai Muhammad, apakah engkau berkenan jika kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nashrani menyembah Isa?"* Rasulullah Saw menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah dari hal itu."*[58] Lalu Allah Swt. menurunkan ayat sebagaimana di atas.

[58] Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul… h.116.

Di riwayat yang lain, Abdurrazaq dalam kitab Tafsirnya menyebutkan bahwa al-Hasan menyampaikan telah datang kepadanya seorang lelaki kepada Rasulullah Saw dan berkata: *"Wahai Rasulullah, ucapan salam kami kepada engkau sama dengan ucapan salam kami kepada rekan-rekan kami. Bagaimana jika kami (memuliakanmu dengan) bersujud kepada engkau?"* Beliau menjawab, "*Jangan! Cukuplah kalian menghormati Nabi kalian dan ketahuilah hak keluarganya. Karena, sungguh tidak pantas seseorang bersujud kepada selain Allah."*[59]

Pada penggalan ayat di atas terdapat kalimat perintah كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ yang berarti *"hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"*. Dalam terminologi Arab, kata *rabbani* berasal dari beberapa akar kata yakni:

a. Pertama berasal dari kata **ربَي - يربُو** yang berarti bertambah, tumbuh.
b. Kedua berasal dari kata **ربَي - يربَي** yang berarti menjadi besar.
c. Ketiga berasal dari kata **رب - يرُبُّ** yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara.

Menurut al-Baidlawy kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna,dan jika dilihat dari fungsinya kata **ربّ** terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.[60] Berangkat dari

[59] Ibid, h.117.
[60] *Ibid*, h.33.

makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua mengembangkan seluruh potensi. Ketiga mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.[61]

Kata *rabbani* sebagaimana termaktub pada penggalan ayat di atas, menurut hemat peneliti menunjuk pada pentingnya profesi pendidik. Seorang yang telah dikarunia ilmu dan pengetahuan hendaklah ia mau mengajarkan apa yang dimilikinya kepada orang lain agar orang lain tersebut bisa mendapatkan pengetahuan yang sama dengan dirinya.

Orang yang terdidik jelas tidak sama dengan yang tidak terdidik. Seorang yang terdidik akan bersikap dan berperilaku sebagaimana pengetahuan yang di dapatkannya saat belajar. Dia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan.

Penggunaan kata *rabbani* oleh Al-Qur'an sebagaimana di atas, sesungguhnya juga mengindikasikan pentingya kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik dalam Islam. Dalam menafsirkan kata *rabbani* tersebut Abu Sa'ud al-Imadiy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata rabbani adalah seorang yang sempurna dalam ilmu dan mengamalkannya serta berpegang kuat pada ketaatan kepada Allah Swt dan agama-Nya.[62]

Dilain pihak Imam Ibnu Abdi al-Salam dalam kitab tafsirnya "Tafsir Ibnu Abdi al-Salam" menjelaskan bahwa kata *rabbani* memiliki pengertian orang-orang ahli fiqih yang alim, hakim-hakim yang bertakwa, para penguasa yang mengatur

[61] *Ibid*, h.34.

[62] Abu Sa'ud al-Imadiy Muhammad bin Muhammad, *Irsyad al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim…, Juz 1,* h.411.

urusan umat. Menurutnya kata *rabbani* diambil dari pengertian orang-orang yang mengatur urusan umat karenanya dikatakan kepada mereka *al-'alim al-rabbani,* karena mengatur urusan-urusan tersebut dengan ilmu yang mereka miliki, bisa pula kata itu dimudlafkan dengan kepada Tuhan karena mereka mengatur urusan tersebut dengan ilmu Tuhan.[63]

Abu Muhammad Sahl bin Abdullah al-Tustari dalam kitab "Tafsir al-Tustari" menyebutkan bahwa Muhammad ibnu Siwar mengatakan, kata *Rabbani* tidak dipilih untuk kata *"rabbih"* seorangpun selainnya, ia adalah bentuk isim musytaq dari kata *rububiyyah*. Sahl mengatakan bahwa Rabbaniyyun adalah orang-orang alim yang memiliki derajat tinggi karena keilmuan yang dimilikinya, sebagaimana perkataan Muhammad bin Hanafiyyah saat Abdullah Ibnu Abbas meninggal dia mengatakan, **لقد مات هذا اليوم رباني هذه الأمة**, sungguh telah mati hari ini, seorang *rabbani* (pendidik) umat.[64]

Islam menempatkan pendidik pada posisi penting. Pendidik adalah orang yang menjadi perantara keberlangsungan generasi berikutnya. Dengan banyaknya pendidik yang memiliki kompetensi yang baik dan ikhlas dalam mendidik peserta didiknya, akan terwujud generasi bangsa yang handal dan siap mengemban amanat di masa mendatang.

C. Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik adalah mereka yang sedang belajar untuk menemukan jati dirinya. Mereka menempa dirinya dengan berbagai hal agar kelak di kemudian hari mereka mampu mengemban amanat yang dibebankan di pundaknya.

[63] Abdul Aziz Ibnu Abdi al-Salam, *Tafsir Ibni Abdi al-Salam*, Juz 1, h.283.
[64] Abu Muhammad Sahl, *Tafsir al-Tustari*, Juz 1, h.81.

Dalam dunia pendidikan anak didik tidak dapat dianggap sebagai obyek, meskipun terhadap mereka inilah proses pendidikan ditujukan. Paradigma modern lebih berkecenderungan untuk tidak memandang seorang murid atau anak didik sebagai obyek dari sebuah aktifitas/kegiatan profesionalisasi, meskipun jika dilihat secara sepintas mencerminkan suatu tatanan hubungan subyek-obyek (guru-murid), akan tetapi lebih berkecenderungan untuk memandang dan memposisikan murid sebagai patner yang responsive terhadap apa yang ia terima/datang dari subyek/guru. Hal ini dimungkinkan karena pertimbangan bahwa manusia bukanlah benda yang tidak bisa merespon sesuatu secara aktif, melainkan sebagi obyek sekaligus subyek yang bisa merespons secara baik terhadap berbagai informasi dan rangsangan yang ditujukan kepadanya.[65]

Dewasa ini bila kita melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, banyak peserta didik yang acap kali terlibat dalam hal-hal negative yang menyimpang dari tata aturan yang ditetapkan. Banyak di antara mereka terlibat dalam pergaulan bebas, minum minuman keras, terlibat perkelahian dan perilaku menyimpang lainnya. Beberapa pihak seringkali menuding bahwa hal ini adalah bentuk kegagalan pendidikan. Fatalnya lagi, guru sebagai pendidik di sekolah dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kejadian ini.

Tidak jarang, sementara kalangan menuding dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah dan madrasah, telah gagal dalam mengemban amanat mendidik anak. Orang tua cenderung menyalahkan guru dan sekolah bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut peneliti, hal ini tidak bisa serta merta langsung dilimpahkan kepada pihak sekolah/madrasah sebagai pihak

[65] Ali Khalil Abu al-Ainain, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an, (..., Dar al-Fikr al-Arabiy, 1980), h.110.

yang bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya menjadi tanggung jawab bersama. Orang tua sebagai wali murid juga turut serta bertanggung jawab terhadap suksesnya pendidikan anak. Tidak sepatutnya orang tua berdiam diri dan hanya menyerahkan semua urusan pada pihak sekolah. Orang tua yang baik akan bekerjasama dengan pihak sekolah/madrasah untuk menyukseskan pendidikan bagi anaknya.

Pada dekade terakhir muncul wacana untuk memperbaiki pendidikan yang dianggap bobrok dengan menguatnya wacana pendidikan karakter. Pendidikan karakter dirasa mampu menjawab semua kegagalan pendidikan yang terjadi di masa silam. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit), sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.[66]

Pendidikan karakter bertujuan agar mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan di sekolah/madrasah semakin meningkat khususnya yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[67] Dengan diterapkannya pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemandiriannya, menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Lantas bagaimana Al-Qur'an mensikapi peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan ini? Al-Qur'an memandang bahwa kesuksesan peserta didik dalam proses pendidikan tidak semata karena dirinya sendiri, tetapi merupakan kerjasama yang apik antara peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat.

---

[66] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2011), h.15.

[67] Ibid, h.15.

Peserta didik yang baik harus memiliki ketawadlu'an di dalam mengikuti proses pembelajaran. Ia tidak seharusnya berperilaku berlebihan, lebih-lebih berbuat hal yang mendahului apa yang dilakukan oleh gurunya. Allah menegaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat (49); 1:

يَآ يُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. al-Hujurat (49); 1)

Sebab turunnya ayat di atas menurut al-Bukhari dan yang lain dari riwayat Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Abdullah bin Az-Zubair adalah bahwa serombongan kafilah bani Tamim tiba di hadapan Rasulullah Saw. Abu Bakar pun berujar, *"Biarlah al-Qa'qa' bin Ma'bad yang mengurus mereka"*. Umar menyahut, *"Tidak, biarlah al-Aqra' bin Habis yang mengurusnya"*. Abu Bakar menukas, *"Apakah engkau ingin menyelisihi pendapatku?"* Umar menjawab, *"Aku sama sekali tidak ingin menyelisihimu."* Keduanya terus berselisih sehingga Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*.[68]

Dalam riwayat yang lain Ibnul Mundzir menyebutkan bahwa al-Hasan menuturkan, pada saat hari penyembelihan binatang kurban, ada sebagian di antara sahabat yang terlebih dahulu menyembelih binatang kurban sebelum Rasul Saw. Menyembelih binatang kurban. Kemudian beliau meminta

[68] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...,* h.565.

mereka mengulangi penyembelihan hewan kurban tersebut. Lantas Allah Swt menurunkan ayat di atas.[69]

Dalam kitab al-Adhahi, terdapat riwayat dari Ibnu Abi Dunya yang menggunakan redaksi, *"Ada seorang lelaki yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat Ied."* Maka turunlah ayat sebagaimana di atas.[70]

Dari jalur yang lain Ath-Thabrani meriwayatkan dari Aisyah di kitab al-Ausath. Beliau mengatakan bahwa ada sebagian sahabat yang melakukan puasa terlebih dahulu, sebulan sebelum Rasulullah Saw berpuasa Ramadhan. Maka Allah menurunkan ayat sebagaimana di atas.[71]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa ada sebagian sahabat yang berujar, *"Sekiranya ada ayat yang diturunkan."* Maka turunlah ayat tersebut.[72]

Ibnu Juzy dalam tafsirnya, Al-Tashil Li 'Ulum Al-Tanzil mengatakan bahwa لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ini memiliki tiga pengertian, *pertama* adalah janganlah kamu mengatakan tentang suatu urusan sebelum dia mengatakannya, dan janganlah memutuskan suatu urusan tanpa pendapatnya. *Kedua*, jangan mengistimewakan seorang penguasa yang ada di depannya karena sesungguhnya Dia mengistimewakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. *Ketiga,* jangan mendahuluinya saat berjalan dengannya.[73]

Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, ayat ini menjelaskan tentang kewajiban seorang peserta didik yang tidak boleh mendahului apa yang dikerjakan oleh pendidik/guru.

[69] Ibid, h.566.
[70] Ibid, h.566.
[71] Ibid, h.566.
[72] Ibid, h.566.
[73] Ibnu Jazy, *Al-Tashil Li 'Ulum Al-Tanzil,* Juz 1, 2102.

Peserta didik hendaknya senantiasa mendahulukan gurunya dalam setiap urusan. Mendahulukan guru dalam setiap urusan memiliki arti penting agar seorang murid mendapatkan ridha dari guru yang mengajarnya.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid. Lebih dari itu, ilmu yang berupa riwayat itu bisa berubah menjadi nur yang masuk ke dalam hati sanubari murid. Nur itulah yang nanti akan menjadikan hati murid terbuka untuk mendekat kepada Allah Swt dengan berbagai ketaatan kepada-Nya. Salah satu di antaranya adalah dengan mencari ridha dari guru yang darinya ia belajar.

Hal lain yang penting juga untuk dipahami adalah dengan menjaga adab dan sopan santun di depan guru. Dalam hal ini Al-Qur'an menuturkan dalam Surat al-Hujurat (49); 2:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.* (Q.S. al-Hujurat (49); 2)

Menurut Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Qatadah ayat ini turun berkenaan dengan sebagian sahabat yang berbicara dengan suara keras dan lantang dengan Rasulullah Saw. Akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak*

hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Q.S. al-Hujurat (49); 2)[74]

Kalimat لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ menurut Lajnah min 'Ulama' al-Azhar dikandung maksud bahwa janganlah orang-orang yang beriman meninggikan suaranya melebihi suara Rasul Saw saat berbicara. Jangan pula menyamai suaranya sebagaimana sebagiannya berbicara dengan sebagian yang lain, dikhawatirkan batalnya amal-amal yang mereka kerjakan sementara mereka tidak menyadarinya.[75]

Sementara itu Abu Bakar al-Jazairi dalam kitabnya "Aisaru al-Tafasir" menafsirkannya dengan janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara nabi ketika berbicara sebagai bentuk penghormatan kepadanya.[76] Beliau lebih memahami bahwa larangan tersebut bertujuan untuk memberi penghormatan kepada Nabi. Dengan tidak berbicara menyamai atau melebihi beliau, itu berarti suatu bentuk penghormatan kepadanya.

Adapun As'ad Humid memahami kalimat tersebut dengan mengatakan, janganlah kalian mengangkat suara kalian melebihi suara nabi. Dan janganlah suara mereka sampai pada batas suaranya, karena hal itu menunjukkan kurangnya penghormatan kepadanya. Dan ketika engkau berbicara dengannya sedangkan dia diam, maka janganlah suara kalian keras sebagaimana kalian berbicara di antara kalian. Dan ketika kalian berbicara dengannya, janganlah memanggilnya dengan sebutan 'Hai Muhammad!', tetapi panggillah dengan panggilan kenabian seperti 'Ya ayyuha al-nabiyyu atau ya rasulallah'.[77]

---

[74] Ibid, h.567.
[75] Lajnah min Ulama al-Azhar, *Tafsir al-Muntakhab…,* Juz 2, h.402.
[76] Abu Bakar al-Jazairi, *Aisaru al-Tafasir*, Juz 4, h.117.
[77] As'ad Humid, *Aisaru al-Tafasir*, Juz 1, 4493.

Bila ditarik ke dunia pendidikan, seorang peserta didik semestinya memiliki adab yang baik kepada gurunya. Adab penting artinya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

Pada literatur salafi banyak diterangkan tentang pentingnya menjaga adab/sopan santun kepada guru. Seorang yang tidak memiliki adab, ilmunya tidak akan barakah. Bahkan ilmu yang tidak memiliki barakah tidak akan menjadikan seorang murid hidup bahagia di kemudian hari.

Betapa pentingnya adab, sehingga dalam literatur salafi disebutkan:

مراعة الأدب مقدم على امتثال الأوامر

Artinya: *"Menjaga adab lebih di dahulukan daripada melaksanakan perintah."*

Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya menjaga adab dalam pendidikan. Sehebat apapun seorang murid, tidak dibenarkan berlaku semaunya sendiri, apalagi melakukan sesuatu diluar batas. Menyamai guru saja tidak boleh, apalagi melakukan hal yang melebihi batas gurunya. Bukan untuk menngekang, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap gurunya.

D. Materi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an

Materi pendidikan adalah muatan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi memiliki arti penting mengingat ia adalah bahan yang nantinya akan dijadikan pedoman peserta didik dalam kehidupannya di masa mendatang.

Bagi seorang guru hendaknya memahami keadaan peserta didik secara baik. Peserta didik memiliki keragaman antara satu dengan lainnya. Potensi dan bakat yang dimilikinya pun juga beragam. Selain itu mereka juga memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan lainnya. Semua keragaman tersebut tentunya berdampak pada proses pendidikan yang akan mereka jalani.

Dalam kitab *al-mushaf al-muyassar*[78] disebutkan:

وخاطِب الناس بالأسلوب المناسب لهم

Artinya: *"Dan berbicaralah dengan seseorang sesuai dengan gaya bahasa yang sesuai dengan merreka."*

Dalam perspektif Al-Qur'an materi pendidikan hendaknya sesuai dengan hakikat tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Dalam Surat al-Dzariyat (51); 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan tiadalah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku"* (Q.S. al-Dzariyat (51); 56)

Tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah-Nya. Karena itu sesungguhnya tidak ada tugas lain bagi manusia dan jin selain menyembah dengan ketaatan penuh kepada-Nya. Dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۙ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*

[78] Al-Mushaf al-Muyassar, Juz 2, h.55.

dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah (98); 5)

Semenjak dini hendaknya ditanamkan di dalam diri peserta didik, nilai-nilai ketauhidan kepada Allah Swt. Tauhid memiliki arti penting sebagai pondasi yang mendasari setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan peserta didik. Tauhid yang tertanam kuat dalam diri peserta didik, akan menjadikannya sebagai pribadi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi apapun.

Berkaitan dengan pentingnya tauhid ini Al-Qur'an menerangkannya dalam Surat al-Nahl (16); 1:

اَتٰٓى اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١﴾

Artinya: "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*" (Q.S. al-Nahl (16); 1)

Menurut Ibnu Mardawaih dari riwayat Ibnu Abbas bahwa saat turun ayat yang artinya, *"Ketetapan Allah pasti datang",* para sahabat merasa panik dan terkejut. Barulah setelah turun kelanjutan ayat yang artinya, *"maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya".* Para sahabat merasa tenang kembali.[79]

Dalam kitab Zawaid Az Zuhd Abdullah bin Ahmad mencantumkan sebuah atsar dari Abu Bakar bin Abu Hafs yang menuturkan bahwa ketika ayat yang artinya, *"Ketetapan Allah pasti datang"* sontak para sahabat yang mendengar hal tersebut berdiri karena kaget. Lalu turunlah ayat yang merupakan kelanjutannya, yang artinya, *"Maka janganlah kamu meminta*

[79] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...,* h.358.

agar dipercepat (kedatangan)nya."[80] Barulah para sahabat merasa tenang dan duduk kembali.

Sekilas ayat di atas tidak mengisyaratkan adanya perintah untuk mentauhidkan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Namun, apabila lebih diperhatikan dan digali lagi, akan terlihat bahwa di dalamnya terdapat perintah untuk mentauhidkan-Nya.

Pada kalimat سُبْحٰنَهٗ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ yang artinya *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan* terdapat satu pesan bahwa Allah Swt sebagai Tuhan yang patut dan paling berhak disembah tidaklah sama dengan apa yang dipersekutukan mereka. Jika yang mereka sembah saat itu tidak mampu memberi manfaat dan madharat, lain halnya dengan Allah Swt yang mampu menciptakan sesuatu dan kehendak-Nya tidak ada satu pun yang bisa menolaknya.

Dalam ayat yang lain Allah Swt juga menegaskan keberadaan diri-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Al-Qur'an Surat Thaha (20); 14 menyebutkan:

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ﴿١٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*. (Q.S. Thaha (20); 14)

Ayat di atas menjelaskan pengakuan Allah Swt bahwa Diri-Nya lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah di dunia ini. Tidak ada tuhan selain dari-Nya yang patut dijadikan tempat untuk bergantung dan meminta. Tuhan-tuhan yang mereka sembah itu sesungguhnya adalah benda-benda mati

[80] Ibid., h.358.

yang tidak bisa memberi madharat dan manfaat. Hal ini semakin diperkuat lagi dengan Surat Yunus (10); 18:

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ هٰٓؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ ۭ قُلْ اَتُنَبِّئُوْنَ اللّٰهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ ۭ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).* (Q.S. Yunus (10); 18)

Materi ketauhidan merupakan pondasi awal yang harus diajarkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Materi ini tidak bisa ditawar lagi karena merupakan pondasi yang darinya keIslaman hakiki akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Tanpa ketauhidan, maka semua tidak ada artinya di hadapan Allah Swt.

Selain materi ketauhidan kepada Allah Swt Al-Qur'an juga menyeru pentingnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya adalah bagian dari ketauhidan itu sendiri. Tanpa keimanan tersebut, ketauhidan seseorang belum dianggap sah dan sempurna. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Nur (24); 62:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاِذَا كَانُوْا مَعَهٗ عَلٰٓى اَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوْا حَتّٰى يَسْتَاْذِنُوْهُ ۭ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَاْذِنُوْنَكَ اُولٰۗىِٕكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ

بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ فَاِذَا اسْتَاْذَنُوْكَ لِبَعْضِ شَاْنِهِمْ فَاْذَنْ لِّمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al-Nur (24); 62)

Sebab turunnya ayat di atas sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dalam kitab al-Dalail bahwa Urwah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzhi dan yang lainnya menuturkan, bahwa saat kafir Quraisy di bawah komando Abu Sufyan menuju ke Madinah dalam perang Ahzab, mereka bermarkaz di dataran rendah pinggiran kota Madinah. Sementara pasukan Ghathafan bertempat di Na'ma di samping Uhud. Saat berita tersebut terdengar oleh Rasulullah Saw beliau memerintahkan para sahabat agar menggali khandaq (parit) di sekeliling Madinah. Untuk hal itu, Rasulullah Saw pun turut serta menyingsingkan baju bersama umat Islam lainnya menggali parit. Akan tetapi, sayang orang-orang munafik, justru bermalas-malasan. Banyak di antara mereka yang bekerja semaunya dan tanpa izin Rasul, pulang kembali ke rumah.

Adapun orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak meninggalkan pekerjaannya melainkan setelah mendapat izin darinya. Selesai urusannya mereka akan kembali berada di sisi

Rasulullah untuk melanjutkan tugasnya membuat parit. Maka berkenaan dengan sikap bijak kaum muslimin ini, Allah Swt menurunkan ayat sebagaimana di atas.[81]

Abu al-Laits menuturkan dalam tafsirnya Bahr al-Ulum bahwa orang-orang yang beriman yang benar dalam imannya adalah orang-orang yang ketika bersama dengan Rasulullah Saw dalam satu urusan, urusan jihad di jalan Allah, atau urusan yang lain yang di dalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, mereka tidak akan pergi meninggalkan Rasul sampai mereka mendapatkan izinnya.[82]

Dalam menafsirkan ayat di atas al-Qaththan mengatakan, bahwa sebagimana Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk minta izin saat masuk, demikian halnya ketika mereka sedang keluar. Orang yang beriman yang sesungguhnya adalah mereka yang ketika berada bersama Rasul Saw dalam satu urusan penting bagi umat Islam sebagaimana musyawarah dalam urusan peperangan, atau satu hal yang bermanfaat bagi umat muslim, maka tidak dibenarkan bagi mereka bubar sebelum ada izin dari Rasul Saw. Barangsiapa yang tetap pada posisinya dan tidak meninggalkan Rasul, mereka itulah orang yang sempurna dan benar imannya.[83]

Iman yang sempurna dan benar, harus ditanamkan pada diri peserta didik. Jangan sampai keimanan tidak diperhatikan. Akibatnya bila keimanan itu tidak diperhatikan, akan muncul generasi-generasi lemah yang justru menyebabkan hancurnya agama dan masa depan bangsanya.

Semenjak dini keimanan itu terus menerus ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pembiasaan-pembiasan dalam berbagai kegiatan yang positif. Mengenalkan kepada mereka

[81] Ibid, h.444-445.

[82] Abu al-Laits Nashr bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, JUz 3, h.232.

[83] Al-Qaththan, *Tafsir al-Qaththan*, Juz 3m 7.

bahwa hakikat dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, tiada lain adalah atas kehendak dari Allah Swt.

Selanjutnya materi pendidikan yang diajarkan pada peserta didik, mencakup hal-hal yang bisa ditangkap oleh indra (fisik) dan ada juga yang tidak bisa ditangkap oleh indra (metafisik). Pengetahuan terhadap materi-materi yang bersifat fisik akan menjadikan peserta didik siap untuk memanfaatkan segala potensi alam yang sesungguhnya diciptakan untuk manusia. Allah telah menundukkan segala hal yang tercipta di dunia ini agar digali dan dipotensikan sesuai dengan potensi yang ada untuk memenuhi hajat manusia.

KONTEKSTUALISASI AYAT TARBAWI DI ERA KEKINIAN

Perhatian Islam pada pentingnya ilmu pengetahuan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan bukan hal yang diperdebatkan lagi. Semenjak Islam datang untuk pertama kali, ia telah memerintahkan kepada umatnya untuk membaca. Hal ini terekam jelas pada wahyu yang pertama turun yakni Surat al-'Alaq (96); 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artiya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-'Alaq (96); 1-5)

Turunnya wahyu pertama yang memerintahkan untuk membaca menunjukkan bahwa Islam memberikan prioritas utama pada urgensi ilmu pengetahuan. Pendidikan yang merupakan upaya dalam meraih pengetahuan adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan seorang muslim dalam kehidupannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Rasulullah Saw dalam banyak haditsnya juga menerangkan mengenai hal tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، وَطَالِبُ الْعِلْمِ – أَوْ صَاحِبُ الْعِلْمِ – يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتُ فِي الْبَحْرِ.(رواه ابو يعلى الموصلى) [84]

Artinya: *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, dan penuntu ilmu itu, atau orang yang mempunyai ilmu itu, memintakan ampun untuknya segala sesuatu hingga ikan di lautan."* (H.R. Abu Ya'la al-Mushili)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رَوَاهُ ابو دود) [85]

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat."* (HR. Abu Dawud)

[84] Ahmad bin Abu Bakar bin Isma'il al-Bushairi, *Ithaf al-Khiyarah al-Mahrah bi Zawaidi al-Masanid al-Asyrah*, (Maktabah al-Syamilah), juz 1, h.197.

[85] Muhamad Fatoni, *Hadits Nabawi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), h.127.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي) [86]

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa berjalan disuatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."* (HR. Tirmidzi)

Hadits-hadits sebagaimana di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian sabda Rasulullah Saw yang menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Masih banyak lagi sabdanya berkaitan dengan hal serupa yang semakin memperkokoh argumentasi atas perhatian Islam terhadap pendidikan.

A. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kini

Pendidikan merupakan kegiatan sadar yang memiliki tujuan.[87] Proses pendidikan dilakukan dengan sadar dengan berdasarkan tujuan yang jelas. Tujuan memiliki posisi penting dalam proses pendidikan karena tanpanya arah pendidikan yang dituju tidak jelas.

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata pendidikan hampir setara dengan pengajaran yang menunjukkan proses transformasi baik ilmu maupun nilai.[88] Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi sekaligus menanamkan nilai dalam diri peserta didik sehingga setelah

[86] Ibid, h.128.
[87] Iin Kandedes, *Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan*, Ejournal.radenintan.ac.id, 2017,. h.1.
[88] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h.37.

proses tersebut dilakukan diperoleh perubahan sikap positif yang diharapkan.

Adapun dalam perspektif al-Qur'an, tidak terdapat dikotomik yang memisahkan pendidikan dengan pengajaran. Hanya saja di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk menunjukkan terminologi pendidikan dan pengajaran, yakni *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah*.[89]

Istilah *tarbiyah* menurut al-Baidlawi memiliki arti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna,[90] dan jika dilihat dari akar katanya, fungsi kata tersebut merujuk pada tiga hal yakni pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.[91] Istilah tarbiyah dalam pandangan Ibnu Mandzur diartikan sebagai proses transformasi dan pendampingan seorang pendidik kepada peserta didiknya hingga mampu mengantarnya pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, baik anak sendiri maupun anak orang lain.[92]

Adapun istilah *ta'lim* lebih diarahkan pada proses yang terus menerus dan rutin dilakukan serta di dalamnya terdapat upaya yang luas cakupannya sehingga mampu memberikan pengaruh pada seorang *muta'allim*.[93] Proses yang dimaksudksan di sini adalah transformasi ilmu dan pengetahuan yang dengannya sesuatu yang ada bisa diidentifikasi.

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab dalam diri peserta didik.[94] Ta'dib dalam hal ini lebih dipahami sebagi proses pendidikan yang menekankan pada upaya penanaman akhlak dan perilaku yang baik bagi peserta didik.

---

[89] Ibid, h.38.
[90] *Tafsir al-Baidlawi*, … , juz 1, h.52.
[91] Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah*,…, h.34.
[92] Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*,…, Jilid 1, h.399.
[93] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*,…, h.47.
[94] Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, tt), h.60.

Sementara *tazkiyah*, istilah yang juga digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyebut proses pendidikan dipahami sebagai upaya pendidikan yang lebih menekankan pada usaha untuk mensucikan jiwa. Jiwa menjadi objek sasaran bagi pendidikan agar diperoleh jiwa yang suci yang dengannya seorang peserta didik menjadi pribadi ideal yang siap mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan penuh keikhlasan.

Berangkat dari beberapa kutipan di atas pendidikan memiliki nilai penting bagi setiap individu oleh karena pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia (Plato, 423-347 SM). Pendidikan dipandang sebagai cara untuk membuat manusia mampu menjadi lebih baik, bijak, dan menumbuhkan generasi-generasi ideal yang siap untuk mewujudkan masyarakat yang ideal.[95]

Namun, nampaknya dewasa ini, sebagian orang merasa kecewa dan tidak puas dengan dunia pendidikan, baik akses, proses, maupun hasilnya.[96] Mengapa demikian? Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan banyaknya out put pendidikan yang justru menunjukkan perilaku yang kurang baik atau bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam dunia pendidikan.

Kekecewaan terhadap pendidikan berujung pada kritik pedas dari berbagai pihak yang merasa kecewa. Bahkan, seorang sastrawan besar nusantara, Pramoedya Ananta Toer, pernah mengatakan dengan nada kasar, "Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya."[97]

---

[95] Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h.21.

[96] Ibid, h.21

[97] Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), h.291.

Memang pada kenyataannya ada sebagian di antara out pendidikan yang justru karena mengenyam pendidikan tinggi, berubah menjadi seorang "bandit" sebagaimana kritik Toer. Tetapi, kritik tersebut sesungguhnya bukan untuk menafikan peran pendidikan secara totalitas. Pendidikan tetap saja menjadi hal penting yang diharapkan melahirkan generasi ideal yang bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Nah, di sinilah peran pendidikan Islam sangat diperlukan. Pendidikan Islam memiliki tantangan besar untuk diselesaikan. Pendidikan sekolah yang dianggap gagal oleh sementara kalangan harus bisa dijawab oleh pendidikan Islam.

Dewasa ini perkembangan arus teknologi informasi tidak lagi bisa dibendung. Beragam arus informasi baik positif maupun negative mengalir dengan cepatnya tanpa mampuu dikendalikan oleh siapapun. Bahkan pemerintah, dengan berbagai upaya yang ditempuhnya tidak mampu memfilter arus informasi yang begitu cepat tersebar.

Semakin canggihnya teknologi informasi membawa dampak serius bagi konsumernya. Mereka yang telah siap menerima kemajuan ini, dengan sendirinya mampu memanfaatkan segala bentuk kemajuan tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya, dari sisi manapun. Di sisi lain, mereka yang belum siap menerima segala bentuk kemajuan ini, terjerumus pada hal-hal negative yang justru menyebabkan dirinya semakin terburuk.

Fakta telah membuktikan banyak siswa di usia kanak-kanak maupun remaja yang telah menjadi korban kemajuan. Tidak jarang mereka yang telah dewasa dan berkeluarga pun juga tidak luput dari arus teknologi informasi ini. Banyak budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa ini merusak generasi bangsa yang dengan bebas bisa mengaksesnya.

Pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pembentukan jati diri manusia muslim dengan simbol-simbol *edukatif-*

*religius*nya[98] memiliki tugas untuk menyelamatkan generasi muslim. Simbol-simbol ini diperlukan agar mudah untuk dicerna dan dipahami sehingga mampu menjadi benteng pertahanan yang kuat.

Di samping itu pendidikan Islam juga mesti mampu memberikan terobosan dan inovasi-inovasi baru yang menjadikannya diminati oleh banyak peserta didik. Pendidikan Islam tidak boleh *stagnan*, berdiri di tempat tanpa bisa memberikan sumbangsih bagi terciptanya tatanan baru yang lebih baik, maju, namun tetap berpijak pada nilai-nilai agung agama. Pendidikan Islam yang berdasar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah mesti berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya di mana ia berada sehingga terjadi akulturasi budaya positif yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Di era kini, di mana arus globalisasi yakni suatu sistem yang meliputi seluruh aspek di dunia, baik bidang ekonomi, budaya, politik, dan tentu di dalamnya pendidikan, masyarakat hidup dalam keragaman tanpa batas.[99] Hal ini meniscayakan potensi baik lokal maupun nasional untuk unjuk kekuatan ikut serta dalam kompetisi skala global. Berbagai budaya lokal maupun nasional akan saling memengaruhi antar satu dengan lainnya. Akibatnya muncul berbagai budaya baru yang bisa jadi masih memiliki kepatutan dengan nilai budaya lokal, atau bahkan juga banyak yang tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Jika menilik pada fakta di lapangan, ternyata banyak generasi bangsa ini yang terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang *nota bene* nya tidak sesuai dengan nilai lokal. Tidak jarang mereka menganggap bahwa budaya asing lebih baik bila

[98] Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h.10.

[99] Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.13.

dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri. Ini tentu mengkhawatirkan dan tentunya tidak bisa dibiarkan.

Pembiaran pada pola pergeseran berpikir generasi bangsa akan membawa dampak buruk bagi bangsa ini. Kenyataan generasi bangsa yang lebih memuja budaya asing dengan gaya *westernisasi* harus bisa di antisipasi oleh pendidikan kita.

Menerima dan mengambil budaya global yang positif tentu perlu dan memang tidak bisa dihindarkan. Yang menjadi masalah adalah apabila hal tersebut lantas mencerabut budaya lokal dan nasional sehingga mengancam pada hilangnya jati diri bangsa ini.[100] Jika bangsa ini kehilangan jati dirinya, maka bisa dipastikan terjadinya penjajahan dalam aspek budaya yang mengancam kemerdekaan setiap individu di negara ini.

Tuntutan globalisasi tentu tidak bisa dihindari. Kebebasan dalam menunjukkan budaya setiap bangsa, percepatan arus informasi melalui perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, adalah hal yang tidak bisa dihindarkan oleh siapapun. Di sinilah pendidikan Islam memiliki tantangan yang harus mampu dijawab dan diselesaikan dengan baik.

Bersikap ekslusif, menutup diri dari berbagai perkembangan yang ada, tentu akan menjadikan pendidikan Islam semakin terpinggirkan dan ketinggalan zaman. Akibatnya, ia akan ditinggalkan oleh masyarakat yang menjadi konsumennya.

Kenyataan ini bisa kita lihat dari sistem pendidikan pesantren salafi/klasik yang masih ngotot bertahan dengan sistem pendidikan klasiknya, dan menutup diri dengan kemajuan zaman. Masih ada beberapa pesantren yang belum mau menerima perubahan dan bertahan dengan sistem kurikulumnya yang lama. Pesantren-pesantren seperti ini

[100] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), h.126.

umumnya berada di desa-desa yang jauh dari keramaian kota. Para kiai pemangku pesantren umumnya menganggap bahwa perubahan yang ada pada sistem pendidikan dan juga teknologi modern yang semakin canggih lebih banyak mengandung madharat daripada manfaat. Pada akhirnya mereka lebih memilih bertahan dengan sistem lamanya. Akibatnya, pesantren-pesantren seperti ini mulai sepi dan ditinggalkan santrinya.

Lain halnya dengan pesantren yang bersikap inklusif, membuka diri dengan perubahan. Pendidikan pesantren yang bersikap inklusif ini cenderung semakin meningkat dan diminati oleh peserta didik dan masyarakat selaku konsumen pendidikan. Pesantren yang inklusif ini mewakili pesantren modern dan terpadu yang di dalamnya juga terdapat kurikulum pendidikan umum. Mereka terbuka dengan berbagai keilmuan modern, bahkan sistem pengelolaan pesantren ini sudah menggunakan sistem manajerial modern, bukan dengan sistem sentral kyai, yang menganggap kyai adalah pemegang segala-galanya.

Berbagai perubahan yang menggejala di tengah masyarakat, baik masyarakat secara umum maupun masyarakat pendidikan dengan berbagai faktor yang melatarinya ini, menjadi satu bidang garapan yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam ke depan. Pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi dan tawaran logis serta rasional yang bisa menjadikannya sejajar atau bahkan selangkah lebih maju dibanding pendidikan di luar Islam.

Tugas terberat bagi pendidikan Islam adalah tetap menjaga peserta didik berpegang pada nilai-nilai luhur yang telah menjadi kesepakan bersama. Nilai-nilai yang tertuang dalam syariat agama, yang tetap harus dijaga dan dijalankan. Jangan sampai kemajuan yang ada menyebabkan peserta didik lepas kontrol dan justru keluar dari nilai-nilai luhur yang telah menjadi patokan tersebut.

M. Ali Sibram Malisi mengatakan bahwa tantangan mendasar dari pendidikan Islam setidaknya adalah sebagai berikut:[101]

1. Apakah sistem pendidikan Islam mampu menjadi *center of excellence* bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang tidak bebas nilai.
2. Apakah pendidikan Islam mampu menjadi agen pembaharuan pemikiran Islam yang responsive terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
3. Apakah pendidikan Islam mampu menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.

Sementara itu Samsir dalam Jurnal Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017 mengatakan[102] bahwa setidaknya pendidikan Islam memiliki tantangan-tantangan sebagai berikut:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih saat ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah satu keniscayaan yang tak bisa dihindari dan ditolak oleh siapapun yang hidup di era kini. Mereka yang mampu menggunakan kemajuan tersebut akan memeroleh dampak positif yang membawanya pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya, bagi yang belum siap, justru hal tersebut bisa menenggelamkannya pada kehidupan yang terpuruk.

Di sisi lain banyak pendapat yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak begitu memperhatikan pendidikan yang

[101] JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume 1, Nomor 1, April 2017, h.1.

[102] Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017.

bersifat pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level global.[103]

2. Demokratisasi

Isu lain yang juga berdampak pada dunia pendidikan adalah isu demokrasi. Pada mulanya isu ini hanya sebatas sistem politik suatu negara yang menjadi lawan dari sistem otoriter. Belakangan isu ditarik ke berbagai persoalan yang lebih luas termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan.[104]

Dalam bidang pendidikan, demokratisasi yang dimaksudkan adalah sistem yang menghendaki sistem pendidikan yang mulanya bersifat sentralistik, seragam dan dependen dirubah menjadi sistem pendidikan yang bersifat otonom, beragam dan independem.

3. Bidang Budaya

Dalam bidang budaya terjadi pergeseran budaya yang begitu cepat yang dipacu oleh semakin cangggihnya teknologi informasi.[105] Masuknya budaya-budaya asing yang tidak senafas dengan nilai-nilai luhur Islam seolah mementahkan budaya-budaya Islam yang telah ada. Sistem silaturahim yang dibangun Islam dengan kunjungan dan bertemu secara *face to face* serasa dimentahkan dengan adanya jejaring sosial yang dirasa dan dianggap lebih efektif dan efisien. Jejaring sosial semisal *facebook* dan *twitter* menjadi ajang bagi pelajar untuk saling berkenalan dengan orang yang sebelumnya belum mereka kenal dan temui. Parahnya lagi, munculnya perilaku

---

[103] Putuhena, M. Saleh A., "Kearah Rekonstruksi Sains Islam," dalam Norman Said, dkk, ed. *Sinergi Agama dan Sains: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*, Cet. I, (Makassar: Alauddin Press, 2005), h.10.

[104] Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), h.15.

[105] Zainuddin, M. dan Esha, Muhammad In'am, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat global*, Cet. I, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), h.132.

menyimpang akibat menggunakan jejaring sosial tersebut. Remaja dan anak-anak banyak yang mengalami kecanduan *game on line*, dan yang lebih miris lagi munculnya *cyberporn* (pornografi lewat jaringan computer).[106]

Hal-hal sebagaimana di atas adalah ragam bentuk tantangan yang harus di hadapi oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan moral dan ketertinggalan sistem pendidikan dan informasi yang ada ada di dalamnya.

Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh M. Ali Sibram Malisi, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkembangkan semangat generasinya untuk giat dalam belajar. Turut serta dalam kompetisi globalisasi dan modernisasi di era kini yang tak terelakkan, namun tetap mampu memegang nilai-nilai luhur dogmatis yang mesti dipegangi, diamalkan dan diyakini kebenarannya. Bukannya terbawa arus perubahan yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai dogmatis yang harus dipegangi, diamalkan dan diyakini kebenarannya.

B. Peluang Pendidikan Islam di Era Kini

Tantangan yang berat yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era kini, juga diikuti oleh adanya peluang di dalamnya. Peluang-peluang yang ada sudah semestinya dimanfaatkan oleh pendidikan Islam sehingga proses pendidikan Islam memiliki makna dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menjadi konsumen pendidikan.

Kegagalan yang dirasakan sebagian orang dari proses pendidikan selama ini, tidak perlu ditutup-tutupi. Kutipan kasar dari sastrawan besar negeri ini, Pramoedya Ananta Toer, yang berbunyi, *"Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-*

[106] Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Cet. II, (Jakarta: Rida Mulia, 2005), h.72.

bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya."[107] Kiranya menjadi salah satu kritik yang semestinya menjadi pemicu adanya perbaikan dalam sistem pendidikan yang ada.

Memang pendidikan memiliki cita-cita mulia dan luhur. Cita-cita yang patut dan harus dihormati oleh siapa saja, termasuk di dalamnya para guru sebagai aktor dalam proses pendidikan. Bagi orang yang tidak mau berpikir secara realis dan jujur, kutipan kata-kata Pramoedya Ananta Toer itu memang terkesan melecehkan dunia pendidikan dan posisi guru sebagai seorang yang mulia dalam dunia pendidikan. Namun, kalau kita mau menempatkannya pada posisi yang benar, yakni sebagai kritik terhadap pendidik(an), kata-kata itu seharusnya justru digunakan bukan hanya untuk evaluasi diri , melainkan juga untuk melihat kenyataan yang benar-benar terjadi.[108]

Salahkah pernyataan bahwa guru-guru yang baik bisa melahirkan para bandit sejahat-jahatnya? Tentu tidak ada yang salah karena pada kenyataannya banyak bandit yang juga pernah mengenyam pendidikan formal bahkan sampai jenjang perguruan tinggi.

Seorang Napoleon dan Hitler, meski peneliti tidak tahu persis sejarah guru-gurunya, tentu saja pernah mengeyam pendidikan dari seorang guru yang baik, meski kebaikan di sini dengan pengertian yang normatif. Banyak guru yang dengan semangat pengabdiannya mampu menginspirasi murid-muridnya hingga mereka bercita-cita luhur sebagaimana pemahaman yang diperoleh darinya. Banyak pula yang bermimpi menjadi seseorang yang justru diluar dari apa yang digambarkan gurunya, tetapi pemahaman itu ia dapatkan dari

[107] Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h.22.

[108] Ibid, h.23.

pemahaman dangkalnya terhadap penjelasan yang disampaikan oleh gurunya.

Guru yang baik adalah yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Albert Einstain, pernah mengatakan, *"Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi benak kaum muda yang tak mungkin diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti."*[109] Guru hendaknya tidak menjadi sosok egois yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan sosok yang bisa memahami setiap individu muridnya sehingga mampu mengantarkannya pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut catatan Fathul Mu'in banyak guru yang menceritakan muridnya yang bandel, nakal, tidak suka terhadap ilmu pengetahuan, berlaku imitatif, manipulatif, konsumtif, (gila belanja) dan tidak menarik dan mudah putus asa-ada juga yang sombongnya minta ampun. Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran, menjadi korban pergaulan bebas, dan sebagainya. Belum lagi jika berbicara tentang peserta didik di perguruan tinggi, yakni mahasiswa. [110] Peserta didik yang terakhir ini sering diidentikkan sebagai agen perubahan, intelektual, pembela rakyat dan lain-lain. Kini, karakternya justru kian jauh dari predikat zaman dulu, yang heroik dan peka terhadap realitas-kini jutru menjadi korban dari realitas dan menjadi kaum yang sering membuat masyarakat masyarakat dengan "citra buruk"-nya semata.[111]

Berbagai narasi tentang kebobrokan pendidikan sebagaimana di atas sesungguhnya juga membuka peluang bagi pendidikan Islam di era sekarang. Setidaknya, kegagalan

[109] Alice Calaprice, *"Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal,* (Jakarta: Gramedia, 2006), h.124.
[110] Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...,* h.28.
[111] Ibid, h.28.

pendidikan formal di luar lembaga pendidikan Islam telah sedikit menyentuh kesadaran orang tua dan wali murid untuk menengok kembali pendidikan Islam.

Dahulu banyak orang tua dan wali murid yang memandang sebelah mata pendidikan Islam. Madrasah dan pesantren dianggap sebagai pendidikan yang tidak menjanjikan masa depan anak-anaknya. Pendidikan pada lembaga-lembaga Islam dianggap desit, kolot, dan ketinggalan zaman. Akibanya, hanya segelintir orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam.

Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi pada dekade terakhir. Banyak orang tua yang mulai menyadari arti pentingnya pendidikan Islam di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter dan akhlak mulia. Maraknya anak usia sekolah yang terlibat dalam berbagai kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, terjebak dalam pergaulan bebas, terjebak dalam mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan sebagainya, menyentuh nurani setiap orang tua hingga mereka berubah arah dari mensekolahkan putera-puterinya di lembaga umum ke lembaga madrasah dan pesantren yang menjadi basis dari pendidikan Islam.

Johansyah[112] dalam artikelnya "Ketika Madrasah Diminati" menuturkan bahwa di era 80-90 an tidak banyak orang tua yang memiliki minat untuk mensekolahkan anaknya pada pendidikan madrasah. Kebanyakan mereka lebih menginginkan putra putrinya menempuh pendidikannya di sekolah umum. Alasan pilihan mereka juga tidak begitu jelas. Yang jelas, mereka beranggapan bahwa sekolah di pendidikan umum lebih keren daripada pendidikan di madrasah. Akibatnya, madrasah adalah pilihan kedua, jika mereka tidak bisa diterima di sekolah umum.

[112] http://lintasgayo.co/2016/11/19/ketika-madrasah-diminati.

Selanjutnya beliau menuturkan bahwa pada beberapa tahun terkahir, kondisi tersebut terbalik. Sekolah-sekolah umum yang pada awalnya banyak diminati oleh orang tua dan anak, kini sepi peminat. Mereka lebih memilih untuk sekolah di madrasah baik di level ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah.

Pernyataan tersebut bisa dicek kebenarannya di desa-desa maupun kota. Banyak lembaga pendidikan umum-meski sudah berstatus negeri, terpaksa untuk dimarger dengan lembaga pendidikan umum lainnya karena berkurangnya siswa di lembaga tersebut. Munculnya lembaga pendidikan seperti SDI, MI Plus, pesantern modern, pesantren terpadu dan sebagainya dianggap sebagai pemicu perubahan *mindset* bagi orang tua dalam memilih madrasah dan pesantren sebagai tempat belajar putra putrinya. Ditambah dengan maraknya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh anak usia sekolah semakin menambah miris orang tua dan lebih menaruh perhatian lebih pada pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia yang identik dengan pendidikan Islam.

Karena itu sesungguhnya berbagai tantangan yang ada di era kini sekaligus membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk lebih mengembangkan sistem pendidikan yang dikelolanya. Di tambah lagi dengan perubahan *mindset* orang tua dalam menyekolahkan anaknya yang lebih condong pada pendidikan Islam. Peluang ini tidak boleh dikesampingkan dan diabaikan. Bila tidak segera dimanfaatkan secara maksimal, boleh jadi *mindset* orang tua bisa berbalik dan kembali memilih pendidikan umum sebagai tempat mempercayakan pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu peluang tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar peluang yang ada tidak hilang begitu saja.

M. Ali Sibram Malisi mengatakan bahwa peluang pendidikan Islam setidaknya dapat di deskripsikan sebagai berikut[113]:

1. Peningkatan fungsi dan peranan

Fungsi dan peranan pendidikan Islam mesti ditingkatkan. Jika sebelumnya di bawah era 2000 an peran pendidikan Islam sangat terbatas, maka semenjak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan berbagai penjabarannya, pendidikan Islam mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi sudah terbuka lebar. Karenanya peluang ini harus dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan Islam harus mampu meningkatkan fungsi dan peranannya agar keberadaannya semakin diperhitungkan.

2. Peningkatan persaingan dan antisipasi agama

Di era kekinian yang semakin kompleks dan beragam, pemikiran manusia pun juga semakin beraneka ragam selaras dengan berbagai informasi yang memengaruhinya. Banyak orang yang mengalami kebingungan dalam menjalani hidupnya. Karena itu diperlukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama yang cukup agar tidak terjadi kebingungan dalam bersikap. Sehingga nilai-nilai dogmatis agama yang mesti dipegangi tetap terjaga dan diamalkan oleh penganutnya.

3. Pengembangan kelembagaan

Kesempatan meningkatkan fungsi dan peranan lembaga pendidikan Islam semestinya diikuti dengan peningkatan pengembangan kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kelembagaannya sehingga mampu menjawab semua tantangan zaman. Persoalan-persoalan kekinian yang semakin beragam harus mampu diwadahi oleh lembaga

[113] JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume 1, Nomor 1, April 2017.

pendidikan Islam sehingga daya saing dan tawarnya semakin meningkat.

4. Kerjasama

Di era modern seperti ini, sebuah lembaga akan sangat sulit untuk berkembang jika dia tidak dilibatkan atau mau melibatkan pihak lain dalam bentuk kerjasama. Oleh karena itu kerjasama menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dan dihindari. Lembaga pendidikan Islam yang ingin berkembang dengan baik, harus membangun kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang kompeten sehingga perkembangannya semakin maju dan pesat.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat Tarbawi di Era Kini

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang dinamis. Setiap saat bisa saja muncul hal-hal baru yang menuntut adanya dinamika perubahan di dalamnya. Bila dahulu untuk mendapatkan pendidikan dari seorang guru, siswa mesti datang langsung ke tempat guru tinggal, atau ke mushalla, madrasah dan tempat-tempat lain di mana ilmu diajarkan, lain halnya dengan sekarang.

Di era yang serba canggih dengan teknologi informasi yang sangat cepat menyebar, seorang siswa bisa saja belajar di dalam kamar, tanpa harus bersusah payah datang ke tempat-tempat diselenggarakannya pendidikan. Mereka bisa mengakses semua informasi yang dibutuhkan melalui gadget dan internet yang setiap saat terpancar *on line* di *smart phone* yang mereka genggam.

Hampir semua siswa saat ini memiliki *smart phone* ini. Bila dulu barang ini dianggap sebagai barang mewah dan hanya dimiliki oleh masyarakat menengah atas, tidak demikian halnya dengan era saat ini. Seorang anak *deso* dari keluarga miskin pun bisa memerolehnya dengan mudah dan dengan harga yang

terjangkau. Hal ini merupakan realitas zaman yang tidak bisa ditolak dan dihindari. Mau tidak mau suka maupun tidak pendidikan Islam harus berbenah diri dan melakukan rekonstruksi terhadap berbagai kebijakan yang ditempuhnya agar mampu bersaing dengan sistem pendidikan lainnya.

Perubahan dan inovasi merupakan kata kunci dan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan[114] Islam. Hal ini di dasarkan pada realitas zaman yang terus mengalami perubahan setiap saat. Karena itu pendidikan Islam tidak seharusnya alergi dengan perubahan dan inovasi.

Nilai-nilai dogmatis kerap kali dianggap sebagai alasan untuk menolak inovasi dan perubahan pendidikan Islam di tingkat pesantren. Namun, hal itu sedikit demi sedikit sudah mulai terkikis dan berubah. Banyak pesantren yang melakukan pembenahan terhadap model pendidikan yang digelutinya. Pada akhirnya muncul berbagai model pesantren di nusantara dengan model inovasi yang diterapkan di dalamnya.

Pada pemaparan di Bab III, peneliti berusaha mengidentifikasi ayat-ayat tarbawi yang memiliki sabab nuzul. Setidaknya penulis menemukan delapan ayat tarbawi yang berasbabun nuzul, yaitu Surat al-Mujadalah (58); 11, Surat al-Zumar (39); 9, Surat al-Taubah (9); 122, Ali Imran (3); 79, Surat al-Hujurat (49); 1, Surat al-Hujurat (49); 2, Surat al-Nahl (16); 1, Surat al-Nur (24); 62.

Dari delapan ayat tersebut peneliti mengklasifikasikannya dalam beberapa tema, yakni spirit pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu Surat al-Mujadalah (58); 11, Surat al-Zumar (39); 9, dan Surat al-Taubah (9); 122.

---

[114] Hujair Ah Sanaky, *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami,* EL-TARBAWI VOL.7 NO.1 2014. 1

Berikutnya adalah ayat yang berbicara tentang pendidik dalam Al-Qur'an. Keterangan ini terdapat pada Surat Ali Imran (3); 79.

Kaitannya dengan peserta didik, Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut pada Surat al-Hujurat (49); 1 dan al-Hujurat (49); 2.

Selanjutnya adalah ayat yang menerangkan tentang materi pendidikan yang dituangkan dalam Surat al-Nahl (16); 1 dan al-Nur (24); 62.

Pada tema yang pertama, yakni tentang spirit pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan tentang keutamaan ilmu. Ilmu memiliki arti penting bagi umat Islam. Orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak berilmu.

Pada Surat al-Mujadalah (58); 11, secara tegas Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya melebihi mereka yang tak berilmu. Ilmu di sini bersifat mutlak. Artinya tidak sebatas ilmu agama semata, akan tetapi dalam semua disiplin ilmu, baik yang bernafaskan agama maupun ilmu-ilmu duniawi. Ilmu-ilmu duniawi akan mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak memiliki ilmu dunia. Demikian halnya ilmu agama.

Sementara itu Surat al-Zumar (39); 9, menjelaskan tentang perbedaan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Seorang yang berilmu dan beramal dengan ilmunya tentu tidaklah sama dengan mereka yang beramal tanpa ilmu. Mereka yang beramal dengan ilmu memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan mereka yang tidak berilmu.

Adapun Surat al-Taubah (9); 122, berbicara tentang pentingnya menuntut ilmu meski dalam keadaan genting. Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa tidak selayaknya semua umat Islam pergi menuju medan perang. Satu kondisi rawan yang menuntut umat Islam untuk turun ke medan jihad. Namun,

dalam kondisi seperti itu, Allah masih memerintahkan agar ada sebagian di antara umat Islam yang tinggal untuk memperdalam ilmu agama agar sekembali kaumnya dari medan jihad, mereka bisa memberi peringatan kepada kaumnya, agar kaumnya dapat menjaga diri.

Kontekstualisasi ayat-ayat di atas di era kekinian, bahwa menuntut ilmu merupakan hal wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam. Tidak ada alasan bagi umat Islam meninggalkan proses menuntut ilmu. Tidak sebatas ilmu agama saja, bahkan ilmu yang lahir dari rahim intelektual non muslim pun boleh dipelajari. Semua ilmu sesungguhnya lahir dan bersumber dari Dzat yang sama, yakni Allah Swt. Karena itu dalam Islam sesungguhnya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu berasal dari Allah Swt. Hanya saja, karena pemiliknya menggunakan ilmu untuk tujuan yang salah, ilmu itu berubah menjadi ilmu yang membahayakan.

Keterangan ini diperkuat dengan hadits dari Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdi al-Bar;

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اُطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ فَاِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ اِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ اِبْنِ عَبْدِ الْبَرِّ)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya*. (H.R Ibnu Abdul Barr)

Pada tema pendidik dalam perspektif al-Qur'an, Surat Ali Imran (3); 79 menerangkan bahwa tidak layak bagi seorang yang telah dikarunia al-kitab dan al-hikmah berkata kepada manusia yang lain, *"Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."*, tetapi hendaknya mereka mengatakan, *"Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani disebabkan kalian selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*

Seorang yang telah diberi ilmu pengetahuan hendaknya tidak berlaku sombong dan melampaui batas. Janganlah ilmunya yang tinggi menyebabkan dirinya lalai akan kodratnya sebagai hamba yang tetap harus tunduk patuh pada perintah-Nya. Jangan sampai ketinggian ilmu yang dimiliki justru menyebabkan dirinya ke lembah kemusyrikan dan berpaling dari kebenaran. Meminta jabatan dan penghormatan dari orang lain untuk dirinya yang sesungguhnya hal tersebut adalah pintu awal pengkultusan terhadap diri sendiri.

Sebaliknya, seharusnya seorang yang berilmu pengetahuan justru menjadi seorang pendidik yang mendorong dan memotivasi peserta didiknya agar senantiasa terus belajar dan mencari pengetahuan. Menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam diri peserta didiknya agar kelak sepeninggalnya muncul regenerasi baru yang siap memegang urusan di zamannya.

Kontekstualisasi ayat di atas hendaknya seorang pendidik tetap berpegang pada nilai-nilai dogmatis agama yang menjadikan dirinya tunduk patuh pada perintah Rab-nya. Jangan sampai ketinggian penguasaan terhadap pengetahuan menyebabkan dirinya lupa daratan dan lebih memandang dirinya sebagai yang lebih dibanding yang lain. Kecanggihan teknologi yang serba modern serta arus informasi yang bisa diakses secara cepat, semestinya semakin menjadikan para pendidik untuk sadar akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt.

Selanjutnya pada konteks peserta didik, Al-Qur'an membincangkan hal tersebut pada Surat al-Hujurat (49); 1-2. Pada ayat 1, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman hendaknya mereka tidak mendahului Allah dan rasul-Nya. Tidak mendahului urusan yang Allah dan Rasul-Nya belum melakukan hal tersebut. Ayat ini turun sehubungan dengan beberapa kejadian yang diyakini sebagai sabab nuzulnya.

Dalam konteks pendidikan, maka seorang murid tidak patut untuk mendahului gurunya dalam setiap urusan. Hendaknya murid selalu mendahulukan guru dibanding urusan pribadi. Yang demikian itu, akan menjadikan ilmu yang diajarkan guru berkah dan bermanfaat bagi kehidupan murid di masa mendatang.

Pada ayat berikutnya, Allah melarang orang-orang yang beriman meninggikan suara melebihi suara Rasulullah Saw. Dalam konteks pendidikan hal ini berkaitan erat dengan adab dan sopan santun.

Seorang murid hendaknya memiliki adab dan berperilaku sopan kepada gurunya dalam kondisi seperti apapun. Boleh jadi ada sebagian di antara guru yang kurang menarik bagi murid, akan tetapi tetap saja, murid harus menaruh hormat dan sopan kepada gurunya. Jangan sampai dia berlaku ceroboh hingga menyinggung perasaan guru.

Di era sekarang, perkembangan metode pembelajaran semakin meningkat. Banyak metode yang diadopsi dari sistem pendidikan barat yang dianggap lebih baik oleh sebagian kalangan. Terkadang, sistem tersebut menempatkan posisi seorang guru, seolah sama dengan posisi murid. Tidak jarang, banyak murid yang berani membantah atau bahkan bertindak berlebihan saat memiliki pendapat yang berbeda dengan gurunya.

Karena itu dalam konteks kekinian, kedua ayat di atas menuntut adanya kesadaran bagi peserta didik untuk tetap menjaga etika dan sopan santun kepada pendidiknya. Jangan sampai kebebasan berpikir dan berpendapat, menjadikan peserta didik lupa terhadap batasan dirinya sebagai seorang murid. Pendidikan Islam menghendaki adanya kesadaran hal tersebut sehingga terjadi keharmonisan hubungan antara peserta didik dan pendidik di ruang-ruang pembelajaran.

Selanjutnya pada tema materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, Surat al-Nahl (16); 1, menerangkan bahwa ketetapan Allah telah pasti datangnya. Maka janganlah mereka meminta untuk disegerakan. Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi, jauh dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini secara implisit menunjukkan tentang adanya orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt dengan sesembahan selain-Nya. Mereka menganggap bahwa Allah Swt. sama dengan tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah. Kemudian Allah Swt membantahnya dengan firman-Nya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi, jauh dari apa yang mereka persekutukan.

Oleh karena itu, salah satu materi terpenting dalam pendidikan Islam adalah materi ketauhidan. Materi yang menjelaskan tentang keesaan Allah Swt yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ketauhidan hendaknya diajarkan semenjak dini sehingga hal itu mampu menjadi pondasi dan dasar bagi setiap peserta didik dalam setiap aktifitas yang dijalaninya. Dengan tauhid yang kuat, maka peserta didik tidak akan terjebak pada hal-hal yang menyimpang dari tuntunan syariat yang benar.

Selanjutnya pada Surat al-Nur (24); 62, Allah menerangkan bahwa seorang yang benar imannya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketauhidan kepada Allah tidak akan sempurna tanpa adanya iman kepada Rasul. Keduanya saling melengkapi dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Iman kepada Allah akan sah bila dibarengi dengan

iman kepada Rasulullah Saw, sebagai utusan yang dipercaya membawa risalah ketuhanan. Karena itu bila ada sebuah urusan yang menuntut adanya kepatuhan kepada Rasul, maka tidak selayaknya seorang mukmin meninggalkannya dan mengabaikannya. Hal itu menunjukkan kebenaran iman yang ada dalam dirinya sebagai seorang mukmin.

Dalam konteks kekinian, maka menanamkan nilai ketuhidan pada diri peserta didik hendaknya lebih diprioritaskan semanjak dini. Jangan sampai peserta didik terjerumus pada kehidupan yang menyimpang, yang keluar dari syariat yang benar. Hiruk pikuk kehidupan modern dengan berbagai tawaran kecanggihan dalam berbagai aspek kehidupan kerap kali menggiurkan bagi peserta didik yang masih labil. Akibatnya, mereka terjerumus dalam memenuhi kebahagiaan sesaat dan melupakan kebahagiaan yang hakiki kelak di hari kiamat. Dalam kerangka inilah materi ketauhidan, dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi penting untuk dikedepankan pada proses pendidikan peserta didik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menggali semua data berkaitan dengan judul penelitian, yakni pengaruh asbabun nuzul pada Ayat-ayat tarbawi. Dari usaha tersebut penlulis menemukan:

Pertama, asbabun nuzul merupakan ilmu yang membahas mengenai peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Secara umum semua nash Al-Qur'an memiliki latar belakang yang menyebabkannya turun. Akan tetapi, secara khusus tidak semua ayat yang turun memiliki sebab.

Kedua, setidaknya terdapat 8 ayat tarbawi yang berasbabun nuzul, yaitu Surat al-Mujadalah (58); 11, Surat al-Zumar (39); 9, Surat al-Taubah (9); 122, Surat Ali Imran (3); 79, Surat al-Hujurat (49); 1, Surat al-Hujurat (49); 2, Surat al-Nahl (16); 1 dan Surat al-Nur (24); 62.

Dari 8 ayat tarbawi yang berasbabun nuzul tersebut peneliti mengklasifikasikannya ke dalam 3 tema bahasan, yakni ayat-ayat yang di dalamnya terdapat spirit pendidikan, ayat-ayat yang di dalamnya menjelaskan pendidik, ayat-ayat yang menjelaskan tentang peserta didik dan ayat-ayat yang membahas tentang materi pendidikan.

Pada tema pertama, yakni spirit Al-Qur'an, Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan keutamaan orang yang berilmu dibanding orang yang tidak berilmu. Al-Qur'an juga secara jelas memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu meski dalam situasi yang sulit semisal perang sekalipun.

Selanjutnya pada pembahasan mengenai pendidik, Al-Qur'an menghendaki agar tingginya ilmu yang dikuasai tidak menyebabkan para pendidik lalai dari kodratnya sebagai hamba. Jangan sampai seorang pendidik menjadi sombong dan gila hormat serta jabatan, memaksa yang lain untuk tunduk patuh pada dirinya. Sebaliknya hendaknya dia menjadi seorang *rabbani*/pendidik yang menanamkan nilai-nilai kebenaran sesuai kodrat manusiawinya sesuai dengan apa yang ada dalam tuntunan al-kitab/al-Qur'an.

Kaitannya dengan peserta didik Al-Qur'an menghendaki agar para peserta didik lebih mendahulukan guru/pendidik daripada dirinya. Janganlah mereka mendahuluinya dalam semua urusan serta tetap menjaga etika dan kesopanan. Menghormati guru sebagaimana mereka menghormati orang tua, karena pada dasarnya pendidik adalah orang tua yang telah mendidik jiwanya melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya.

Sehubungan dengan materi pendidikan, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menanamkan materi tauhid dan keimanan pada Allah dan rasul-Nya. Materi tersebut menjadi inti yang mendasari semua aktifitas manusia sebagai seorang hamba yang mengabdi pada Tuhan-nya. Tauhid menjadi landasan terpenting yang menjadikan setiap amal perbutan yang dikerjakan seseorang bernilai di hadapan Allah Swt. Lain halnya dengan seseornag yang tidak memiliki tauhid dalam hatinya. Meski perbuatan baik mereka jalani, namun semua kebaikan tersebut tidak ada nilainya di sisi Allah karena ketiadaan tauhid yang melandasinya.

Ketiga, adapun kontekstualisasi ayat-ayat tarbawi di era kini yang berkaitan dengan spirit pendidikan adalah bahwa menuntut ilmu merupakan hal wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam. Tidak ada alasan bagi umat Islam meninggalkan proses menuntut ilmu. Tidak sebatas ilmu agama saja, bahkan ilmu yang lahir dari rahim intelektual non muslim

pun boleh dipelajari. Semua ilmu sesungguhnya lahir dan bersumber dari Dzat yang sama, yakni Allah Swt. Karena itu dalam Islam sesungguhnya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu berasal dari Dzat Yang Maha Tunggal, Allah Swt. Hanya saja, karena setiap pemiliknya memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakannya, sebagian ilmu menjadi baik dan bermanfaat bagi semua orang, sementara sebagian yang lain berdampak buruk, bahkan berbahaya dan merugikan yang lain.

Sehubungan dengan tema pendidik, kontekstualisasi ayat-ayat tarbawi di era kini adalah hendaknya seorang pendidik tetap berpegang pada nilai-nilai dogmatis agama yang menjadikan dirinya tunduk patuh pada perintah Rab-nya. Jangan sampai ketinggian penguasaan terhadap pengetahuan menyebabkan dirinya lupa daratan dan lebih memandang dirinya sebagai yang lebih dibanding yang lain. Kecanggihan teknologi yang serba modern serta arus informasi yang bisa diakses secara cepat, semestinya semakin menjadikan para pendidik untuk sadar akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt. bukan sebaliknya terjebak dalam keangkuhan dan kesombongan dengan menganggap dirinya sebagai penguasa dunia dengan kemajuan pengetahuan yang dimilikinya.

Kaitannya dengan peserta didik, kontekstualisasi ayat tarbawi di era kini adalah bahwa Al-Qur'an menuntut adanya kesadaran bagi peserta didik untuk tetap menjaga etika dan sopan santun kepada pendidiknya. Jangan sampai kebebasan berpikir dan berpendapat, menjadikan peserta didik lupa terhadap batasan dirinya sebagai seorang murid. Pendidikan Islam menghendaki adanya kesadaran hal tersebut sehingga terjadi keharmonisan hubungan antara peserta didik dan pendidik di ruang-ruang pembelajaran. Menempatkan pendidik sebagai seorang yang mulia melebihi dirinya karena jasanya dalam mendidik dan memperkuat jiwanya.

Adapun berkaitan dengan materi pendidikan, kontekstualisasi ayat tarbawi di era kekinian adalah Al-Qur'an menghendaki agar nilai ketauhidan pada diri peserta didik hendaknya lebih diprioritaskan semanjak dini. Jangan sampai peserta didik terjerumus pada kehidupan yang menyimpang, keluar dari syariat Islam yang benar. Hiruk pikuk kehidupan modern dengan berbagai tawaran kecanggihan dalam berbagai aspek kehidupan kerap kali menggiurkan bagi peserta didik yang masih labil. Akibatnya, mereka terjerumus dalam memenuhi kebahagiaan sesaat dan melupakan kebahagiaan yang hakiki kelak di hari kiamat. Dalam kerangka inilah materi ketauhidan, dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi penting untuk dikedepankan pada proses pendidikan peserta didik.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangam, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian berikutnya. Tidak ada penelitian yang benar-benar sempurna yang mampu mengungkap dan menggambarkan obyek penelitian dari semua aspek dan sudut pandang. Karena itu tentu penelitian ini hanyalah sekedar mewakili satu sudut pandang dari berbagai sudut pandang yang mungkin dilakukan.

Terlepas dari semua kekurangan dan ketidak sempurnaan tersebut, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi dari para peneliti lain, khususnya peneliti untuk semakin meningkatkan perhatian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, khususnya hal yang berkaitan dengan asbabun nuzul dan ayat-ayat tarbawi. Peneliti juga berharap semoga hasil penelitian ini, bisa dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya, para akademisi, mufassir, mahasiswa dan para pembaca yang budiman. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

مساعد بن سليمان بن ناصر الطيار، *المحرر فى علوم القرأن*، (.....: مركز الدراسات والمعلومات القرأنية بمعهد الأمام الشاطبي،دوم السنة).

Abdullah bin Muhsin. *al-Tafsir al-Muyassar*.

Abdurahman, Abu Zaid. *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 4.

Ahmad bin Abu Bakar bin Isma'il al-Bushairi. *Ithaf al-Khiyarah al-Mahrah bi Zawaidi al-Masanid al-Asyrah*. (Maktabah al-Syamilah). Juz 1.

Al-Ainain, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an*. Dar al-Fikr al-Arabiy.

Al-Attas, Syed Naquib. TT. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Al-Baidlawi. *Tafsir Baidlawi*.

Ali, Abi Al-Hasan., bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi. 2010. *Asbabun al-Nuzul*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Ali, Abil Hasan. 2011. *Asbabun Nuzul*. Shahahahu Abdul Qadir Shahin. Lebanon: Darul kutub al-ilmiyah.

Ali, Maulana Muhammad. 2015. *Biografi Muhammad Rasulullah*. Jakarta: Turats.

Al-Imrithiy, Syarafuddin Yahya. TT. *Al-Imrithiy 'ala Matni al-Ajurumiyyah*. Kediri: Ploso.

Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aisaru al-Tafasir*. Juz 4.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. TT. *Tafsir al-Maraghiy*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid IV.

Al-Mushaf al-Muyassar. Juz 2.

Al-Nahlawi. *Ushul al-Tarbiyah*.

Al-Qardawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an,* Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar.

Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahits fi Ulum al- Qur'an*. Mansyurat al-Ashr al-Hadits: ttp. Sebagaimana dikutip oleh Rosihon.

Al-Qaththan. *Tafsir al-Qaththan*. Juz 3m 7.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 2.
Al-Qur'an Surat Ali Imron (3); 103.
Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1390. *Al-Thibyan fi Ulum al-Qur'an.* Damaskus: Maktabah al-Ghazali. 22 sebagaimana dikutip oleh Rosihon … 60.
Al-Shalih, Subhi. 1988. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Qalam li al-Malayyin. Sebagaimana di kutip Rosihon … 60.
Al-Shalih, Subhi. 1999. *Membahasa Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. TT. *Manahil al- Irfan.* Beirut: Dar al-Fikr. 106 sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an ... 60.*
Al-Zarqani. 2001. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Al-Qahirah: Dar al-Hadits.
Anwar, Rosihon. 2012. *Ulum Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.
Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang.
As-Suyuthi, Imam. 2016. *Asbabun Nuzul,* terj. Muhamad Miftahul Huda. Sukoharjo: Insan Kamil.
Aziz, Abdul., Ibnu Abdi al-Salam. *Tafsir Ibni Abdi al-Salam.* Juz 1.
Calaprice, Alice. 2006. *"Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal".* Jakarta: Gramedia.
Chirzin, Muhammad. 2003. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
Fatoni, Muhamad. 2017. *Hadits Nabawi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
Fitri, Agus Zainul. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
http://lintasgayo.co/2016/11/19/ketika-madrasah-diminati.
Humid, As'ad. *Aisaru al-Tafasir*. Juz 1.

Husain, Abu Muhammad. *Ma'alim al-Tanzil*. (Dar Thaibah Li al-Nashr wa al-Tauzi'). Juz 8.

Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Cet. II. Jakarta: Rida Mulia.

Jazy, Ibnu. *Al-Tashil Li 'Ulum Al-Tanzil.* Juz 1. 2102.

JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume 1. Nomor 1. April 2017.

Kandedes, Iin. 2017. *Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan*. Ejournal.radenintan.ac.id.

Lajnah min Ulama al-Azhar, *Tafsir al-Muntakhab…,* Juz 2.

Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Depok: Kencana.

Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Jilid 1.

Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.

Moh. Roqib. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.

Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogyakarta: Ar-Ruz Media.

Muhammad, Abu Sa'ud al-Imadiy., bin Muhammad. *Irsyad al-'Aqli al-Salim Ila Mazaya Kitab al-Karim.* Juz 5.

Mujamil. 2015. *Tradisi-tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.

Mukhtar, Naqiyyah. 2012. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.

Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.

Nashr, Abu al-Laits., bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi. *Bahr al-Ulum.* Juz 3.

Putuhena, M. Saleh A., 2005. *"Kearah Rekonstruksi Sains Islam,"* dalam Norman Said dkk, ed. *Sinergi Agama dan Sains: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*, Cet. I. Makassar: Alauddin Press.

Q.S. Al-Baqarah (2); 219.

Q.S. al-Maidah (5); 90.

Q.S. al-Nisa' (4); 43.

Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.

Ridwan, Kafrawi (ed). 2002. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I. Jakarta: Kencana.

Saeed, Abdullah. 2016. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontemporer, Ervan Nurtawab (terj).* Bandung: Mizan.

Sahl, Abu Muhammad. *Tafsir al-Tustari*. Juz 1.

Sanaky, Hujair Ah. *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami.* EL-TARBAWI VOL.7 NO.1 2014.

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. Lihat Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, 103.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid V.

Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tafsir al-Baidlawi, … , juz 1.

Tarbiyah, Shautut (Ed). Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017.

Tasâmuh Volume 13, No. 1, Desember 2015, 69.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006.

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2003. *Tekstualitas al- Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an, Khoiron Nahdliyyin (terj.).* Yogyakarta: LKIS, cet. III. Lihat juga Naqiyyah Mukhtar, *Ulumul-Qur'an.*

Zaini, Ahmad. *Hermeunetik*. Vol.8. No.1. Juni 2014.

Zainuddin, M. dan Esha, Muhammad In'am. 2004. *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat global*, Cet. I. Yogyakarta: Aditya Media.

BIOGRAFI PENULIS

Muhamad Fatoni

Muhamad Fatoni, M.Pd.I, lahir di Blitar, 23 Februari 1984 dari pasangan suami istri Supoyo dan Siti Syamsiyah. Satu dari empat saudara, Miftahul Hadi, Muhamad Fatoni,M.Pd.I, Istighatsatul Jazilah dan Khuzaimatun Nikmah, S.Pd.I.

Pada tahun 2012 penulis menikah dengan Englia Dwikayusi Anggraini, S.Pd.I. Dari pernikahan tersebut penulis dikarunia tiga orang putra. 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni (4 September 2013), Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni (23 Juli 2016) dan Muhammad Adzkiya Musthofa Fathoni (3 November 2017).

Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Dharma Wanita Sukorejo Udanawu (1989), kemudian jenjang pendidikan dasar pada SDN 01 Slemanan (1990-1996). Pendidikan lanjutan pertama penulis tempuh di MTsN Kandat (1996-1999) dan pendidikan lanjutan atas di MA Arrosyad (1999-2002). Setelah itu penulis melanjutkan studinya pada jenjang S1 di Program Studi Bahasa Arab di STAIN Tulungagung (2002-2006) dan jenjang S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam konsentrasi pada Manejemen Pendidikan Islam di Pascasarjana STAIN Tulungagung (2007-2009).

Penulis juga pernah mengenyam pendidikan non formal di Madrasah Diniyyah al-Hayyat, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Sempu Sukorejo Udanawu dan Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin Sri Gading Plosokandang Tulungagung.

Semasa mahasiswa penulis juga aktif di berbagai organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Juga pernah menjadi pengurus dibeberapa organisasi sebagai wakil ketua

HMPS PBA, Ketua Pelaksana Diklat Koperasi Se-PTAIN Indonesia Timur, Ketua Rayon PMII Komisariat Sunan Ampel, Ketua Departemen Pembina Remaja Wahidiyah Kecamatan Udanawu, Ketua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wahidiyah Kabupaten Blitar dan beberapa organisasi lainnya.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap bukan PNS di IAIN Tulungagung. Penulis berkantor di UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Penulis bisa dihubungi melalui HP/WA 085646854742, email muhamadfatoni5@gmail.com dan fatoni23.blogspot.com, FB Muhamad Fatoni.

Ahmad Fikri Amrullah

Ahmad Fikri Amrullah, S.Hum, M.Pd.I, menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (2013). S-2 diselesaikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2015). Kesehariannya sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Pengampu Matakuliah Bahasa Arab, Media Pembelajaran Bahasa Arab, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Diniyah Nurul Huda Kota Blitar.

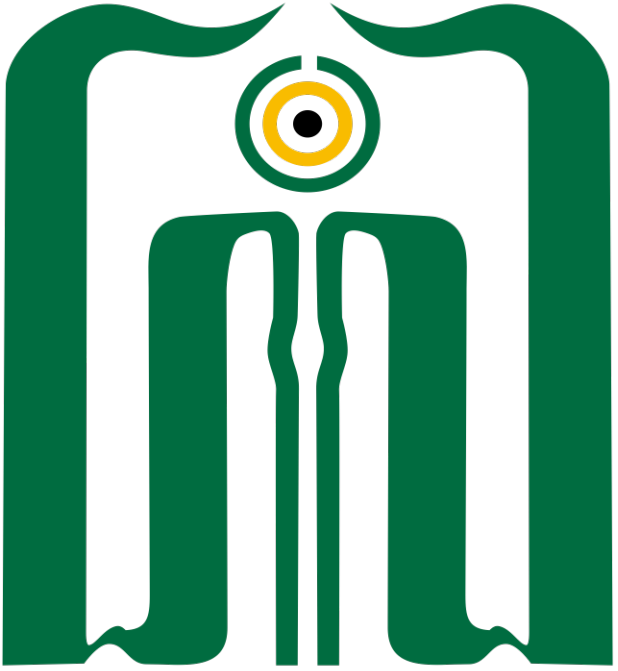

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Tafsir Tarbawi

Menelisik Nilai-nilai Pendidikan di Balik Ayat-Ayat Berasbabun Nuzul

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga orisinalitasnya dan terlengkap kandungan isinya. Tidak ada satu kitab sucipun di dunia ini yang mampu menandinginya. Bahkan, hingga saat ini, belum ada seorangpun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an untuk membuat satu surat yang semisal dengannya.

Di antara sekian banyak kandungan ayatnya terdapat ayat-ayat tarbawiyah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an secara khusus menaruh perhatian penting pada dunia pendidikan, terbukti dengan banyaknya ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan serta dorongan untuk mencari dan menggali ilmu.

Buku yang ada ditangan pembaca ini membahas mengenai ayat-ayat pendidikan khususnya yang berasbabun nuzul. Penulis memilih ayat-ayat berasbabun nuzul dengan harapan lebih mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai maksut turunnya ayat tersebut serta kandungan di dalamnya dengan mengetengahkan setting historis yang menyertainya.

KARYA NUSA Media

kosanapublisher@gmail.com
@kosanapublisher
KP Kosana Publisher
+6285784309870